Art Buchwald

CAKAR CAKAR IRVING

Diterjemahkan Oleh :
H. Mahbub Djunaidi

N U
LESBUMI

cakar-cakar irving

Art Buchwald

Diterjemahkan Oleh:
Mahbub Djunaidi

Cakar-Cakar Irving

Penulis: Art Buchwald
Penerjemah: Mahbub Djunaidi
Penyelaras akhir: Zakky Zulhazmi, Dedik Priyanto, A. Alawie
Tata letak : Dave
Desainer Sampul dan Ilustator: Doglek
Penerbit: Surah

Redaksi:
Jl. Bintaro Kahfi II No.19
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7863020 Ext. 118
E-mail: redaksi@surahsastra.com
Website: www.surahsastra.com

Cetakan I - Jakarta, 2015
Hak cipta dilindungi undang-undang

Art Buchwald
Cakar-Cakar Irving:
Penerjemah, Mahbub Djunaidi – cet.1 – Jakarta: Surah, 2015
iv + 130hlm; 12,7x19 cm

ISBN 979-795-991-0
I. Cakar-Cakar Irving: I. Judul
II. Mahbub Djunaidi

Judul asli: Irving's Delight
Diterjemahkan oleh: Mahbub Djunaidi
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit Iqra, Bandung, 1982

1

Edgar Allen McGruder suka sesak.

Dia selalu sesak napas hari Rabu, bukan sekadar sekali, bisa juga sepuluh kali, paling sialnya bisa tiga puluh kali. Maria Drake--sekretarisnya yang menawan- mau dibilang cantik juga boleh, selalu siap dengan segelas besar air dingin berikut bubuk soda begitu McGruder mulai sengal-sengal. Kadang penawar itu manjur, kadang tidak.

Ada sebab kenapa McGruder selalu sesak napas tiap hari Rabu. Hari itu perusahaan makanan kucing Pussyfoot merekam film komersilnya. Sering rekaman itu tak beres, maka terasalah perutnya kembung kebanyakan gas.

McGruder kepala bagian iklan perusahaan makanan kucing Pussyfoot. Tugasnya mengeluarkan 2 juta dolar setahun buat bujuk para pemilik kucing supaya sudi memberi makan kucing mereka dengan

makanan yang tak lain dari produksi Pussyfoot.

Sebagian terbesar dana itu lari ke tv, itu sebabnya acara komersil TV mesti sip betul. Perusahaan Pussyfoot mengaku makanan kucing produksinya mengandung ikan tuna murni, begitu pula vitamin dan rupa-rupa mineral (mencegah kucing tidak loyo). Binatang piaraan yang diberi makanan produksi Pussyfoot akan bermata berpendar-pendar, bulu mengkilat, dan tak bakalan pernah kabur dari rumah.

Kalau mau berterus terang, makanan produksi Pussyfoot tidaklah lebih baik ataupun lebih jelek dari produksi perusahaan makanan hewan lainnya. Yang jadi sebab mengapa produksinya bisa terjual 2 kali lipatnya perusahaan brand X adalah berkat Irving.

Si Irving ini bintangnya acara TV komersil Pussyfoot. Kalian boleh sebut dia Robert Bedford-nya bangsa kucing. Raksasanya industri makanan binatang piaraan. Buah bibir jutaan orang tersebar di antero negeri.

Menurut ukuran biasa dunia kucing, Irving tidaklah punya kelebihan apa-apa. Rupanya biasa-biasa saja. Bila kau kebetulan berpapasan, tidak bakalan kau tengok dua kali. Irving bukanlah kucing putih dengan totol hitam ataupun kucing hitam dengan totol putih, tergantung sebutan mana yang kau pilih. Kumisnya memang putih dan pipinya hitam. Daun kuping satu putih, daun kuping lainnya hitam. Dua cakar depannya putih, dan dua cakar belakangnya hitam.

Seorang juruwarta pernah menulis si Irving itu selalu kelihatan seperti baru saja kecebur ke dalam botol tinta, atau disiram seseorang. Nyata benar, bukan tampang si Irving yang membikinnya jadi bintang. Yang membikinnya melangit adalah karena dia bisa menyuap dengan cakarnya. Adakah di antara sejuta, sepuluh juta, bahkan seratus juta kucing yang sanggup menyuap makanan membawa langsung ke lubang mulut kecuali si Irving.

Kisah bagaimana perusahaan makanan binatang piaraan Pussyfoot dan si Irving bisa join berkongsi merupakan kisah yang menarik.

Staf perusahaan Pussyfoot sudah bosan dengan kucing-kucing yang mereka pakai dalam acara komersilnya. Mereka juga sudah bosan sama kepala bagian iklannya. Maka mereka memutuskan menyewa tokoh paling hebat di dunia periklanan makanan binatang piaraan. Khusus di bidang TV.

Orang itu adalah Edgar Allen McGruder, umur 29 tahun, orang ajaib di bidang bisnis. Ketika umurnya 25 tahun dia pegang urusan iklan perusahaan makanan anjing Arf. Tapi ketika dalam suatu siaran adpertensi menunjukkan seorang pria makan berdua anjingnya dari kaleng yang sama, dia menjauh.

Supaya McGruder minggat dari Arf, perusahaan Pussyfoot mengiming-iming McGruder dengan bayaran tinggi, tambah sediakan saham.

Pendekatan Pussyfoot tepat waktunya karena

McGruder sendiri sudah jemu bekerja di antara anjing-anjing dan kepingin pindah kerja yang lebih memikat. Lebih bisa menghirup gairah.

McGruder masih perjaka. Jangkung, warna agak gelap. Penuh enerji dan hangat. Tambahan, kaya imajinasi, cerdas, blak-blakan. Kalau toh ada kekurangan-kekurangannya, Maria Drake sekretarisnyalah yang maklum. McGruder senantiasa terbenam dalam kolam kerja, tak tahu sedikitpun bagaimana mestinya istirahat. Kerjanya sepanjang waktu tak lain dari duduk mencangkung berjam-jam menatap siaran komersil TV yang sempurna.

Tatkala McGruder terima tawaran kerja Pussyfoot, orang-orang gempar. Yang tak mampu McGruder beri tahu kepada orang-orang perusahaan itu adalah: dia mengidap alergi kepada kucing. Sejak kecil, begitu berada sekamar dengan kucing langsung perutnya kembung kebanyakan gas. Satu-satunya alasan kenapa dia terima tawaran itu kalau-kalau saja alerginya bisa teratasi. Tapi sejauh itu dia gagal.

2

Begitu McGruder pegang urusan iklan perusahaan makanan binatang Pussyfoot, dia bergegas pasang adpertensi di koran. Mau cari kucing buat tampil di siaran komersil TV.

Seleksi kucing mengambil tempat di sebuah gedung bioskop tua di Broadway. Meja panjang lagi lebar ditata, dan di atasnya ditaruh kaleng makanan produksi Pussyfoot. Sebuah kamera TV disiapkan ambil gambar tiap kucing dengan tingkahnya masing-masing. Dan bagaimana gayanya bila tampil di layar.

Pagi hari sesudah iklan terpampang di koran, antrian panjang para pemilik kucing sudah berlika-liku, meliput ber RW-RW. Penuh sabar mereka tunggu giliran masuk ke dalam ruang seleksi. Ada yang peluk kucing Siam, kucing Parsi, kucing Mesir, kucing merah, kucing hitam, kucing kuku panjang, kucing ekor pendek, kucing garong, dan dua ekor macan yang si empunya -seorang nyonya- bersikeras bilang mereka itu secara resmi tergolong keluarga kucing.

McGruder duduk menjauh dari kucing-kucing itu, kalau bisa di bangku paling belakang, mengawasi cukup lewat pesawat TV. Maria Drake sang sekretaris duduk persis di sebelahnya, sebentar-sebentar menyodorkan gelas air dengan adukan bubuk soda.

Tiga hari penuh McGruder tidak berbuat apa-apa kecuali melotot ke arah pesawat TV. Dan sesak. Dan megap-megap.

Kendati sejumlah besar kucing sudah dipelototi, tak seekorpun berkenan di hati. Tak layak muncul di siaran komersil. Tapi menjelang sore hari ketiga itu bola mata McGruder bergerak-gerak.

Sekitar jam 4 sore seorang nyonya lanjut usia bersepatu tenis naik ke panggung mencangking kucing berwarna belang hitam putih. Kucing itu bernama Irving. McGruder sedikitpun tidak tertarik melihat kucing itu. Sedikitpun tidak. Melihat ke layar TV pun tak nafsu. Yang dilakukannya tak lain menjangkau gelas air yang sudah teraduk bubuk soda dari tangan Maria Drake.

Saat itu, persis saat itu didengarnya seorang pembantu menjerit: Busyet!! Busyet!!

McGruder terkesiap. Tak percaya apa yang dilihatnya di layar. Kucing itu makan dengan cakar. Menyuap dengan cakar!

Dia lompat dari duduk dan menghambur lari ke panggung. “Bagaimana nyonya mengajarnya hingga sampai bisa begitu?”

Nyonya lanjut usia bersepatu tenis itu menjawab dengan pongah. “Mengajar? Mengajar apa? Tak kuajar apapun. Kapanpun si Irving itu menyuap dengan cakarnya!”

“Rekam yang ini,” teriak McGruder kepada juru kamera TV. “Nah, sekarang begini nyonya.....”

“Bukan nyonya, nona. Nona Lila Summersby,” jawab pemilik kucing.

Sementara itu si kucing Irving tak ambil peduli kegaduhan yang tenjadi. Dia terus saja merogoh makanan dari dalam kaleng dan menyuapkan ke mulut dengan cakarnya. Tak secuilpun makanan yang runtuh ke ubin. Tiap satu telanan dia menyapu mulut juga dengan cakarnya sampai bersih dan mulai lanjutkan suapan berikutnya.

“Ya Rabbi! Fantastis! Tak masuk akal!” seru McGruder ke arah si Irving. “Sekarang begini, Irving. Kujadikan kau seorang bintang. Sebenar-benarnya bintang! Kemilau di langit Amerika Serikat! Kubuat dikau lebih masyhur dari Paul Newman. Lebih kesohor ketimbang Steve McQueen! Bahkan lebih tenar daripada Big Bird di Sesame Street! Kupampangkan namamu dengan lampu neon yang tampak dari seberang laut! Kubikin lebih cemerlang dan yang paling cemerlang! Nona Summersby, berapa harga yang nona inginkan buat si Irving ini?”

Nona Summersby merenggut Irving dengan kasar. “Kau tak bisa ambil dia! Mustahil! Dia bukan

dagangan!"

"Tapi dia kuperlukan," jerit McGruder. "Mengertikah nona? Mengertikah nona Si Irving kuperlukan? Irving adalah binatang pertama seumur hidup yang memiliki penampilan kucing tulen. Dua puluh empat karat! Bagaimana kalau 1000 dolar?"

Nona Summersby bergerak meninggalkan ruang seraya mendekap Irving persis pada teteknya.

"Tunggu dulu," kata McGruder. "Bila nona tidak mau menjualnya, bagaimana kalau kami sewa saja? Kami akan bayar 50 dolar seminggu. Dengar? Lima puluh dolar! Dan apa yang mesti diperbuat Irving sederhana saja: datang tiap minggu dan mamah makanan kaleng produksi Pussyfoot."

Nona Summersby masih tampak bimbang, tempat pijaknya tak menentu. "Tak yakin aku si Irving sudi melakukan hal yang berbau komersil. Dia tidak suka kena sorotan lampu di studio."

"Lho, apa maksud nona bawa bintang kucing itu ke sini?" McGruder mengaum seraya menindas rasa sesaknya.

"Maksud? Ya tidak ada maksud apa-apa. Kenapa aku mesti punya maksud? Aku dan Irving lagi lewat -lewat begitu saja- dan kami lihat orang-orang itu jejer melingkar-lingkar sambil gendong kucingnya masing-masing. Aku pikir jangan-jangan semacam pameran kucing. Kenapa tidak masuk saja? Kemudian si Irving merasa lapar, maka kupersilakan saja dia

menyuap makanan dalam kaleng yang tersedia. Ini namanya rejeki nomplok! Kapan aku mampu beli makanan dalam kaleng? Mahalnya seperti setan!"

"Bila nona tanda tangani kontrak dengan kami, semua makanan kaleng tersedia buat Irving. Dipersilakan telan seberapa suka," McGruder meyakinkan.

"Begini," ujar nona tua renta Summersby, "Aku berada dalam pengawasan urusan sosial, makanya tidak gampang beri makan Irving atau pun diriku sendiri. Bilamana kau beri kami makanan hewan cuma-cuma, apa itu artinya kami tidak dapat lagi 50 dolar seminggu?"

"Oh, bukan. Dua-duanya dapat." McGruder mengusir kebimbangan yang ada.

Si Irving duduk mendekam di lengan nona Summersby, mengamati apa sebetulnya yang sedang terjadi dengan mata separo tertutup. Begitu habis tuntas mengganyang makanan kaleng produksi Pussyfoot tampaknya dia kepingin tidur barang sejenak. Memang makan itu membuat makhluk apa saja -bangsa manusia atau bangsa kucing- sedikit mengantuk.

Nona Summersby berpikir keras hingga jidatnya yang keriput membentuk gelombang, mengalun tak beraturan. Dia dihadapi perkara mendasar, amat mendasar, seperti perubahan suatu sistem. Akhirnya sang nona berkata, "Sesudah kutimbang-timbang dari

hampir semua penjuru, rasanya tidak ada halangan apapun. Tak ada alasan berprasangka dan tak tampak titik kemungkinan malapetaka. Lagi pula, akan ada juga yang bakal dikerjakan hari Rabu."

Itulah mula cerita. Itulah pintu masuk babak yang penting. Itulah benih kejadian amat penting yang punya bobot historis. Dari situlah Irving menjadi binatang kucing paling masyhur di seluruh negeri Amerika Serikat. Amerika Serikat!

Kelanjutan semua ini sudah bisa ditentukan. Begitu siaran komersil Irving mengudara, perusahaan makanan kucing Pussyfoot melesat ke langit. Para pemirsa TV yang belonjor di sofanya masing-masing begitu terpesona, terlongo-longo, menjaga debur jantungnya supaya jangan tanggal dari tangkainya. Dan sekaligus mereka serempak berkesimpulan -yang tak tergoyahkan oleh gempa apapun bahwa produksi Pussayfoot adalah makanan kucing yang paling jempol.

Sudah barang tentu, sebagaimana adat dunia, perusahaan-perusahaan lain yang serupa sungguh deg-degan akibat pemunculan Irving. Tapi kekecewaan mereka tak punya arti.

Apa yang dikatakan McGruder bahwa dia akan membikin Si Irving binatangnya bintang, dia tidak meleset. Surat-surat dari pengagum Irving berhamburan datang, beribu-ribu banyaknya, tiap minggu. Perusahaan makanan kucing Pussyfoot terpaksa

dirikan bagian baru khusus untuk melayani permintaan tanda tangan Irving. Tiap permintaan dibalas dengan mengirim foto Irving sedang makan dengan tanda cakar Irving.

Anak-anak menulis kepada Irving. "Cintaku buatmu, Irving," kata seorang anak. "Bermalam-malam mimpiku cuma kau seekor yang muncul. Datanglah main-main ke rumahku, kusediakan kau tempat tidur bertilam yang empuk dan hangat." Surat lain berbunyi, "Kami semua murid kelas 3 Sekolah Dasar No. 35 memastikan kau itu nomor wahid dan kami jongkok berdoa semoga semua anak kucing kami kalau sudah besar jadi seperti kau, persis seperti kau. Bukan alang kepalang senang hati melihatmu menyuap dengan cakar."

Irving - karuan saja - terpilih jadi "Tokoh kucing tahun ini". Dia mengungguli Morris si Kucing. Penduduk merogoh uang sedolar dari kocek hanya untuk membeli posternya. Perusahaan mengijinkan Irving muncul dalam malam pengumpulan dana buat penderita penyakit otak atau kemasukan bulu-bulu halus. Irving bergambar bersama kumpulan anak-anak yang kurang terang penglihatan dan berkunjung ke rumah sakit perawatan anak-anak yang kena leukemia.

Tiap orang menyukai dan menyanjungnya.

Umumnya kucing-kucing yang berperan begini penting dan begini dipuja berlebihan akan menjadi kehilangan keseimbangan dan sulit didekati.

Tapi tidaklah Irving.

Ketenaran, perhatian meluap-luap, pengkultusan selangit bisa membikin besar kepala dan selalu mendongak ke langit. Tidaklah begitu Irving. Dia tetap saja lembut, sopan, dicintai persis seperti sebelum terjun ke dunia komersil. Dia tidak pernah marah bila anak-anak memeluk dan membelainya. Dia senantiasa ulurkan dia punya cakar setiap orang mengajak salaman. Dan jika ada anak yang mau menciumnya, selalu dijilatnya pipi anak itu. Lelaki atau perempuan.

Dan bila seorang pengagum minta potretnya, Irving senantiasa siap berhenti sejenak di depan kamera dan berbuat sebagaimana mestinya. Tak ubahnya seperti seorang Menteri atau jutawan yang memiliki kapal di semua samudera.

Makanya jangankan keberatan atau mengidap rasa bimbang walau sebesar jarum bila tiap orang -siapa saja sepanjang tergolong orang- sama sepakat bulat, lewat musyawarah atau sendiri-sendiri bahwa si Irving merupakan kucing yang paling terpercaya dari semua jenis kucing sepanjang jaman. Paling!

3

Melambung tinggi kesuksesan si Irving secara komersil dengan sendirinya menggaet McGruder ke atas. Honornya berlipat naik. Namun, begitulah kenyataannya, kendati McGruder jadi sebutan di mana-mana selaku tokoh jempolan di bidang bisnis makanan kucing, dia tetap membenci hari Rabu.

Tampaknya walau Irving dahsyat penampilannya di TV, dia jarang sekali mau berakrab-akrab dengan orang-orang pembikin film. Alasan sebab musababnya sederhana saja: sejak dia bisa makan seberapa banyak dia suka, dia tak pernah tampak lapar begitu orang-orang Pussyfoot siap mengambil adegan komersil.

McGruder memohon dengan hormat supaya nona Summersby jangan beri makan Irving di hari Selasa, tapi sang nona tidak menggubrisnya sama sekali.

"Itu tidak bisa. Irving tidak bakal memaafkanku," kata nona Summersby.

Akibatnya, tiap hari Rabu di studio TV para petugas mesti duduk nongkrong menunggu, kadang berjam-jam, sampai perut Irving merasa lapar. Ini artinya mesti tersedia upah tambahan. Ini artinya

McGruder mesti menjambak-jambak rambutnya tanda frustasi. Sebaliknya nona Summerby yang tak perlu muncul dan tak perlu berbuat apapun juga, tidak ambil peduli sama sekali. Kalaulah dia ikut datang, dia pun tak berbuat apa-apa. Paling-paling ngobrol dengan petugas-petugas teknis sambil merajut sementara Irving sendiri tidur sejenak.

Suatu hari Rabu McGruder merasa gelisah dan kurang sedap. Rasanya ada sesuatu yang kurang bares. Tak tahulah dia berapa lama gerangan perutnya bisa tahan karena ihwal Irving. Terkadang terlintas dalam benaknya bagaimana kalau dia mengajukan permintaan kepada perusahaan bibit burung untuk urusan komersilnya misalnya burung kenari.

Pada jam 10 kengeriannya yang terburuk mencapai puncaknya. Pembantunya yang benarma Mack datang menghampirinya dan benkata, "Si Irving belum lagi tampak batang hidungnya."

McGruder tersendat napasnya.

"Semua petugas sudah siap tugas. Acara Mangkuk Besar harus siap tepat pada waktunya," kata Mack.

McGruder pucat pasi bak sebatang lilin. Bukankah acara komersil ini peristiwa paling penting sepanjang dirinya lahir di dunia fana? Ada dasarnya mengapa sampai ada kesimpulan seperti itu. Dari hasil penyelidikan intensip dan berpijak pada khazanah ilmu yang ruwet, McGruder tahu lebih persis dari persis bahwa setidaknya satu dari enam orang yang menyaksikan

acara Mangkuk Besar pasti memelihara seekor kucing atau sedikitnya tahu siapa yang pelihara kucing. Atas dasar informasi ini, McGruder memutuskan memperkenalkan sesuatu rahasia baru jenis makanan racikan selada ayam produksi Pussyfoot berharga tak kurang dan 500 dolar dalam acara itu. 90 juta orang akan terpaku di depan pesawat TV menyaksikan Irving. Tak ada satu perusahaan makanan binatang piaraan di atas jagad manapun juga yang pernah ambil langkah sedahsyat ini.

McGruder instruksikan Maria Drake lekas-lekas hubungi tilpun none Summersby.

Selang semenit kemudian Maria kembali dan bilang, "Tilpunnya tidak ada sahutan."

"Ayo," McGruder melengking. "Kita datangi apartemennya."

Dia sambar mantelnya, begitu pula Maria. Seperti ditarik seutas tambang mereka menghambur ke jalan besar dan panggil taksi.

Begitu pantat menyentuh jok Maria Drake menyodorkan alamat nona Summersby.

Apartemen itu terletak di bagian bawah bagian barat kota New York. Di jalan yang suram serta berbau kemiskinan. Ketika McGruder dan Maria Drake keluar pintu taksi, tegaklah mereka di depan sebuah rumah tua serta gelap berdindingkan batu cokelat.

Kata Maria, "Baru tahulah aku nona Summersby

begini melarat."

McGruder kikuk dan mulai muncul rasa salah diri karena perusahaan Pussyfoot sudah menggaet begitu banyak untung dari Irving.

"Akan kunaikkan honor Irving jadi 150 dolar seminggu," gumamnya.

Mereka naik tangga dan pijit bel apartemen nona Summersby. Tak ada jawaban.

Seorang perempuan gendut, tangannya pegang kain lap, keluar dan menggoyang-goyangkannya persis di muka McGruder. Dan McGruder langsung batuk-batuk.

McGruder seperti tercekik habis napas berkata, "Aku mencari nona Summersby."

"Dia tidak ada di sini," sahut perempuan gendut seraya terus menggoyang-goyang kain lap.

"Bisakah beri tahu kami di mana dia?" tanya Maria Drake.

Untuk pertama kali perempuan gendut tua itu memandang muka mereka.

"Ada keperluan penting sekali," kata McGruder.

"Apakah sampeyan keluarganya?"

"Bukan, cuma kenalan," jawab McGruder. "Dia diangkut ke rumah sakit pagi tadi," kata perempuan gendut tua itu.

"Ke rumah sakit?" jerit McGruder.

“Kena pneumonia.”

“Pneumonia?”

“Persis. Dokter datang jam 6 pagi tadi kemudian panggil ambulan. Dokter tidak yakin bisa hidup lama.”

“Ya Allah, kasihan amat,” kata Maria. “Lantas bagaimana kucingnya?” tanya McGruder. “Mana dia Irving?”

“Dia tidak di sini.”

“Bohong,” teriak McGruder. “Mana dia Irvingku?”

“Siapa yang kau anggap bohong?”

Maria cepat berkata kepada perempuan gendut tua itu,” Jangan ambil pusing dia. Dia cuma bingung mendengar ihwal nona Summersby. Apa kira-kira tahu di mana Irving?”

Perempuan gendut itu berkata, “Orang datang setengah jam yang lalu dan bawa kucing itu.”

“Orang mana? Orang siapa?”

“Mana kutahu. Dia bilang mau rawat Irving sampai nona Summersby sembuhan.”

McGruder menjepit batok kepala dengan tangannya.

Maria bertanya, “Apakah dia sebut namanya?”

“Sama sekali tidak. Kelihatannya orang itu sudah kenal baik nona Summersby, karena itu buat apa kutanya.”

“Orang itu pergi naik taksi atau mobil sendiri?”

"Manakuperhatikan,"jawabperempuangendutyang sudah tampak muak dengan pertanyaan-pertanyaan itu.

Maria Drake bertanya lagi dengan sedikit lembutan, "Minta maaf kami sudah mengganggu, tapi soal ini penting sekali. Ke rumah sakit mana nona Summersby dibawa?"

Perempuan itu yang kelihatan mulai kurangan muaknya menjawab pertanyaan Maria, "Rasanya kok pihak ambulan bilang rumah sakit St. Luke."

"Banyak terima kasih," kata Maria sambil tersenyum.

Kemudian dia cekam tangan McGruder. "Ayo kita pergi ke rumah sakit."

Perempuan itu berkaok dari belakang. "Kalau ketemu, bilang padanya jangan kuatirkan apartemen, biar kuurus selama dia absen."

McGruder dan Maria Drake ambil lain taksi dan bilang kepada sopirnya lekas ke rumah sakit St. Luke.

Begitu sampai langsung ke bagian penerimaan dan tanya di mana kamar nona Summersby.

Wanita petugas memeriksa tumpukan kartu daftar.

"Dia di Kamar No. 304. Tapi konon tidak boleh dijenguk siapapun."

"Terima kasih banyak," kata McGruder seraya menjauh.

“Kita naik tangga lain,” bisik McGruder kepada Maria.

McGruder menggenggam kuat lengan Maria dan membetotnya naik tangga jalan. “Ayo. Tutup mulutmu.”

Di tingkat 3 mereka berhenti dan menuju Kamar No. 304. Tertulis huruf besar-besar di pintu masuk: Tidak terima pengunjung.

McGruder buka pintu. Keduanya melongok ke dalam.

Tak tampak oleh mereka nona Summersby. Yang kelihatan cuma tenda oksigen membungkus tempat tidur. Terdengar tarikan napas berat.

Selang sebentar muncul dokter.

“Ngapain kalian di sini?” tanyanya dengan berang.

“Kami mau menjenguk nona Summersby,” jawab McGruder.

“Apa tidak bisa baca?! Nona Summersby tidak boleh terima pengunjung. Sakitnya teramat parah. Bisa jadi segera mati.”

Maria Drake berlinang air matanya. McGruder tampak gemetar.

“Apa kalian punya hubungan keluarga?” tanya dokter.

“Tidak. Kami teman Irving,” kata Mc Gruder.

“Irving?”

“Kucing nona Summersby.”

Dokter mendelik ke arah McGruder.

McGruder meneruskan tergagap-gagap. “Begini, dokter. Kami butuh Irving buat siaran komersil TV hal makanan kucing. Tapi dia lenyap.”

Dokter ternganga. “Hanya buat begituan kalian ke sini? Mencari kucing nona Summersby?”

“Apa dokter belum paham? Kami perlu Irving,” McGruder seperti menangis.” Tak akan ada acara Mangkuk Besar bila Irving tidak ada.”

Dokter menatap muka Maria Drake. “Apa lelaki ini sehat?”

Kini Maria meremas tangan McGruder. “Jangan khawatir, dokter, akan kujaga dia baik-baik. Memang begitulah sikapnya sejauh menyangkut kucing.”

McGruder berkata, “Dapatkah dokter jelaskan kapan nona Summersby membaik sehingga bisa kubicara dengannya?”

“Nggak tahu,” jawab dokter. “Nona Summersby umurnya sedikitnya 80. Tak tahu aku apakah dia bisa tahan. Jika kucing Irving itu sama pentingnya bagimu atau baginya, mendingan dia tak usah tahu kucing itu lenyap. Kagetnya saja bisa bikin dia terbang ke alam baka.”

“Boleh kutanya sedikit lagi?” kata McGruder lembut.

“Mau tanya apa?”

“Boleh saya minta soda diaduk air?”

4

Tatkala McGruder dan Maria Drake sampai di kantor dilihatnya para staf keluyuran kian kemari tak menentu.

"Dari mana kau?" tanya Mack.

"Baru habis nonton tenis di Forest Hills," jawab McGruder bernafsu. "Kau kira kemana aku? Cari Irving tentu saja."

"Di mana dia?"

"Mana kutahu! Binatang itu sudah lenyap."

"Mampus! Kita perlu dia."

"Apa maksudmu mampus?"

"Tuan dan Nyonya Pettibone ada di studio TV menunggu kita buat siaran TV."

Mereka bergegas seperti disorong setan ke studio. Tuan Rutherford Pettibone seorang lelaki ukuran kecil dengan muka merah, kepala botak, kumis putih yang pasti dicatnya tiap malam. Dia menjadi direktur utama perusahaan makanan kucing Pussyfoot lewat kerja keras gila-gilaan, tekun tak terbanding. Dia kawin dengan Zelda Pussyfoot, anak perempuan

satu-satunya Hiram Pussyfoot, pendiri perusahaan. Zelda 3 kali lipat besarnya dibanding sang suami. Kepalanya 2 kali lipat.

Zelda pelajari apa saja tentang makanan kucing sejak dari gendongan bapaknya. Bukanlah rahasia lagi Zelda Pettibone pengusaha sesungguhnya di balik layar perusahaan Pussyfoot, dan dia pula yang mengambil putusan-putusan penting.

"Apa yang sedang terjadi di sini, McGruder?" tanya Pettibone mengeram.

Zelda Pettibone menambahkan, "Kami berdua sudah tunggu 4 jam acara komersil itu. Tahu kau berapa harga itu di mata perusahaan?"

Pettibone membumbui, "Zelda datang langsung dari Connecticut hanya untuk acara ini."

"Ini hari amat penting dalam hidupku," kata Zelda. "Ketika aku berberes-beres tumpukan kertas tahun lalu, kutemukan catatan bapakku yang tak pernah kulihat sebelumnya. Catatan itu berbunyi, "Zelda, baru sesudah 60 tahun aku sampai pada kesimpulan bahwa kita mesti pilih makanan kucing persis seperti makanan manusia. Berjanjilah kepadaku, suatu saat kau akan memprodusir makanan kucing yang ada daging ayamnya dan namakan makanan itu dengan namaku." Zelda mengusap air matanya yang titik. "Aduh bapakku yang sudah tiada. Dia menyimpan sebuah mimpi, dan hari ini mimpi itu akan kubikin jadi kenyataan. Nah, marilah kita mulai siaran komersil

itu!"

"Tidak bisa," kata McGruder. "Kita tak punya kucing."

"Tak punya kucing?!" jerit Zelda. "Mana dia itu yang namanya Irving?"

"Irving tidak ada. Dicuri atau dibawa, atau bagaimanalah pokoknya tidak ada. Tak tahu aku di mana dia."

"Jadi bagaimana acara Mangkuk Besar itu?!" kata Pettibone melengking.

"Belum bisa kubayangkan. Baru satu jam ini kutahu apa yang sudah terjadi."

"Lihat ini," kata Pettibone seraya menggoyang-goyangkan telunjuknya tepat di depan hidung McGruder, "Irving adalah tanggung jawabmu. Dengar? Tanggung jawabmu. Mestinya kau jaga dia baik siang maupun malam. Tahukah kau kita punya persediaan 10 juta makanan kaleng di gudang? Selada campur daging ayam buat santapan kucing? Naga-naganya masa depan perusahaan bisa hancur lebur. Satu-satunya dewa penolong adalah Irving. Hanya Irving yang sanggup melego seluruh isi gudang itu."

"Itu kusadari benar," kata McGruder.

"Anak muda," sambut Zelda, "Mendingan kau cari Irving dan temukan dia secepat-cepatnya. Atau... kau tak bakalan dapat kerja di perusahaan makanan

kucing di manapun di Amerika Serikat ini. Alangkah malangnya bapakku! Pasti dia gelisah di lubang kuburnya."

"Tapi janganlah kau jadi nelangsa begitu," kata Pettibone.

"Peduli setan! Pokoknya Irving mesti ketemu cepat. Cepat! Sekarang juga."

"Kami akan usahakan semaksimal mungkin," gumam McGruder seperti suara itu langsung keluar dari perutnya.

"Bukan semaksimal mungkin!" Zelda teruskan dia punya pekikan. "Kuingin kau temukan dia! Ayo kita pergi, Rutherford. Kupikir aku mau semaput."

Pettibone berpaling ke arah McGruder. "Cari Irving! Minta bantuan FBI, atau Dinas Rahasia, atau CIA."

Dengan gontai Pettibone tinggalkan Studio. "Baiklah rekan-rekan," kata McGruder, "Kita tidak ambil film apapun hari ini."

Sejam kemudian para staf sudah berkerumun di kamar McGruder bagaikan laron mengerubungi lampu. "Apa ada yang punya gagasan?" dia membuka perbincangan.

Mack berkata, "Kuduga malapetaka ini kerjaan sontoloyo perusahaan makanan kucing *Purr-fect*. Sompret betul! Samber geledek! Biar jongkok tak bangun-bangun lagi perusahaan itu! Mungkin mereka pasang kuping dan dengar kita mau tampil

perkenalkan makanan selada ayam. Apa lagi yang dilakukan kecoak-kecoak itu daripada menjegal kita supaya berantakan?"

McGruder menolak pikiran ini "Kupikir tidak begitu. Risikonya terlalu besar, tak tertanggungkan. Bisa kita tuntut dia ganti rugi satu miliar dolar. Bayangkan, satu miliar dolar! Tujuh turunan martabatnya merosot jadi cacing. Mustahil!"

"Kenapa kita tidak tawarkan uang tebusan sebesar 5000 dolar?" Maria Drake usul.

"Itu bisa saja kalau sudah kepepet benar. Soalnya kita tak banyak punya waktu," kata McGruder.

"Apa tidak bisa kita latih (atau tatar) kucing lain sampai mampu makan bergaya Irving?" seorang juru kamera ajukan usul.

"Itu pun mustahil," tukas McGruder. "Perusahaan Purr-fect sudah habiskan waktu setahun penuh buat dapatkan macam begituan."

"Tunggu sebentar!" Maria Drake menepuk nyaring jari-jemarinya, "terbaca olehku sebuah kisah di koran New York Times kemarin tentang seorang detektif kesohor bangsa Perancis yang punya kekhususan cari binatang kesayangan yang hilang. Detektif langka ini sedang beri ceramah di konvensi tahunan tentang binatang-binatang hilang. Tempat ceramah di hotel Waldorf Astoria."

"Bisakah kau ingat siapa nama profesionil ganjil

itu?" tanya McGruder.

"Tidak," jawab Maria, "tapi bisa kuhubungi koran New York Times. Yakin aku koran itu bisa kasih petunjuk di mana orang Perancis itu."

"Hebat," kata McGruder. "Katakan kepada detektif urusan binatang hilang itu kita bisa bayar pantas dan bisa tambah bonus kalau saja dia sanggup menemukan Irving."

Maria Drake meninggalkan ruang.

McGruder buka suara, "Kalau saja kita bisa temukan si Irving, akan kusimpan ia di dalam lemani besi yang bernomor rahasia rumit bahkan kuperkokoh dengan selot ekstra. Cuma hari Rabu Irving boleh keluar."

Maria Drake kembali 15 menit kemudian. "Nama detektif masyhur—dalam bidang tertentu—itu adalah Inspektur Alain Pierre Bernheim. Dia sudah meninggalkan hotel Waldorf Astoria, tepi kupergoki di lapangan udara Kennedy. Dia mau kembali ke Perancis dan bilang tidak ada nafsu menangani perkara ini."

"Celaka dua belas!" seru McGruder.

"Tapi," kata Maria sambil menyungging senyum, "dia sedang dalam perjalanan kembali ke kota."

"Bagaimana caramu membujuknya?"

"Kuperjanji sedia makan malam bersamanya malam ini. Kesanku dia cepat ambil putusan."

"Akan terkutuklah aku," kata McGruder.

"Tapi tak kubilang padanya kau akan ikut serta."

“Jadi dia mau kembali karena dia pikir mau makan malam bersamamu duaan?”

“Kau tentu maklum model apa orang Perancis itu. Apa lagi kalau dengar suara seksi. Begitu kubilang mau makan malam bersamanya dia bilang,” - dan Maria menirukan aksen Perancisnya-,“Itu bisa diatur. Bukanada pesawat ke Paris esok harinya. Nah, di mana kita makan nanti?”

“Apa itu penting?”

“Tentu saja penting. Kalau kita perlu dia tentu kita mesti beri makanan enak. Bagaimana kalau di restoran Lee Freres Jacques?”

“Busyet! Itu restoran paling mahal di New York!” Maria berkata, “Kuyakin si Irving setuju dengan cara ini.”

5

McGruder dan Maria Drake dan Inspektur Alain Pierre Bernheim baru saja selesaikan hidangan cuci mulut. Waktu makan Bernheim pesan kerang rebus campur bawang, kaki kodok rebus campur bawang, daging domba rebus dengan bawang, selada ditaburi bawang. Apa santapan McGruder dan Maria Drake? Untungnya cuma sejenis makanan dari telur tanpa bawang.

Hanya dengan mengawasi Inspektur Bernheim makan saja sudah cukup membikin perut McGruder jadi mulas. Dia cuma makan omelet. Maria pesan cavier, sup penyu, sapi panggang diguyur anggur, dan keju Perancis yang langka. Dihitung semua berikut pesanan *champagne Bernheim*, menurut taksiran McGruder bon yang mesti dibayar tak akan kurang dari 125 dolar.

Selama makan sup menyuap McGruder mencoba beri tahu Bernheim detil-detil hilangnya si Irving. Tapi detektif Perancis itu tampaknya tidak begitu ambil

peduli. Bernheim lebih terpaku kepada makanan yang ada di depan hidungnya dan kepada Maria.

McGruder meneliti Inspektur Bernheim seperti mengeker kuman dengan mikroskop. Kelihatannya Bernheim ini bukanlah seorang detektif kaliber besar dalam urusan cari mencari binatang piaraan. Orangnya pendek, bulat bundar, rambut merah dan jenggot juga merah, seperti saling bersaing. Bila dia senyum, dan sering amat dia senyum ketika bicara dengan Maria, akan tampak gigi emasnya yang besar di jajaran bawah.

Maka bercelotehlah dia perihal giginya itu seperti sedang memaparkan sepotong sejarah. Dia jelaskan, gigi aslinya hilang tatkala dia sedang tugas memecahkan misteri hilangnya seekor anjing berburu milik Lord Baskerville. Anjing itu takutnya bukan alang kepalang kepada srigala, dan senantiasa lari lintang pukang hanya begitu mencium baunya. Bernheim mengajukan usul kepada Lord Baskerville agar mengepung rumahnya dengan srigala-srigala di tapal batas kebunnya yang teramat luas. Dengan begitu sama artinya menggiring si anjing berburu langsung kabur menuju rumah. Siasat ini membawa hasil. Tapi, karena saking takutnya, sang anjing menubruk Bernheim, sampai terbanting ke tanah, satu giginya copot dari tempatnya asal. Bukan alang kepalang girangnya kalbu Lord Baskerville berdampingan lagi dengan anjing berburu kesayangannya, dan meng-

hadiahkan gigi palsu terbuat dari emas tulen buat Bernheim. (Gigi itulah yang tampak gemerlapan di restoran. Gigi emas! Jaranglah orang bergigi emas akibat ditubruk seekor anjing berburu).

Berceloteh bertubi-tubi detektif binatang piaraan bangsa Perancis itu, khusus hasil-hasil gemilang yang sudah dicapainya. Seakan segenap ruang restoran penuh belaka oleh asap kisah itu. Dan rupanya dia sukar menyetop. "Garapanku terbesar," kata Bernheim kepada kedua teman semeja," adalah ketika aku disewa oleh Maharaja dari Klumpur untuk memiliki 1agi piaraan burung elang pujaan kalbunya yang minggat entah ke ufuk mana. Kulacak burung elang itu sejauh kaki bisa melangkah, tak kurang dari 5 negeri kuambah dan kugeladah habis-habisan. Rasanya tak sejengkal tanahpun tersisa dan tidak sebatang ranting pun tertinggal.

Mau tahu ujung cerita? Tentu saja, itu sudah pasti. Kisah hebat mesti sampai ke ujung, kecuali cerita kampungan. Akhirnya burung itu kujumpai di Himalaya, nyaris separoh perjalanan lagi mencapai puncak Mount Everest, cuma beberapa kaki saja menurut keterangan petunjuk jalan penduduk lokal ketika dia menampak makhluk salju yang mendirikan buku roma. Rasanya tak perlu kujelaskan lebih lanjut di mana letak Himalaya itu.

Maria Drake terlongo-longo, sungguh mencekam. "Bagaimana ceritanya kau bisa temukan burung itu?"

“Dari tumpukan pengetahuan yang kupunyai aku tahu burung elang cuma makan sejenis tikus,” kata Inspektur Bernheim. “Keluarga jenis tikus yang khusus ini cuma bisa hidup subur dan leluasa hanya di 5 tempat. Ketika aku gagal menemukannya di Afghanistan, Bhutan, Sikkim, dan Tibet, satu-satunya sisa pilihan tak bisa tidak jatuh pada Himalaya. Maka merangkak naiklah aku hingga separo jalan menuju Mount Everest.

Kudapati burung elang itu lagi bertengger di pucuk cadas yang tertutup salju, mengawasi dengan matanya yang tajam menusuk seekor kambing hutan yang sudah teramat langka. Tak ayal kukeluarkan tikus yang sudah membeku yang kupersiapkan berlama-lama. Sang burung terbang melesat sambil menukik dan zuuut! Pada saat itulah kulempar karung hitam persis mengurungnya komplit, kukembalikan binatang itu kepada si empunya Maharaja yang seperti edan karena gembira tak tertanggungkan.”

“Kau tentu mengantongi upah luar biasa besar atas hasil karya yang bagaikan dongeng itu,” kata McGruder gugup.

Inspektur Bernheim menyalakan sebatang cerutu. “Aku dibayar 1000 dolar sehari, plus ongkos ditanggung.”

McGruder jadi pucat. “Hanya untuk seekor burung?”
“Monsieur,” ujar Inspektur, “bila seseorang berurusan dengan binatang kesayangannya, uang bukanlah soal.

Sekali waktu aku bekerja buat seorang putri dari Sicily. Suaminya berikut binatang kesayangan seekor anjing hias Perancis -lucu seperti trenggiling- diculik oleh gerombolan bandit. Tidak kepalang tanggung, suami berikut anjing buat hatinya. Dalam keadaan teramat gundah gulana, tuan putri menyewaku dengan penuh harap. Tugasku hanya untuk mendapatkan kembali sang anjing hias."

"Tentu kau berhasil?" tanya Maria.

"Persis. Tak ada kesulitan. Kuberi imbalan kepada bandit itu 500 dolar. Mereka senang bukan main. Kemudian mereka tuntut tebusan 90 ribu dolar buat sang suami. Satu hal yang tidak diketahui bandit itu: tuan putri tak keberatan keluarkan uang 90 ribu dolar buat anjing hiasnya yang dia yakin betul mencintainya, dan hanya sudi keluarkan 500 dolar buat sang suami yang dia tahu persis tidak mencintainya. Begitulah kira-kira gambaran tarif sebuah cinta."

"Bagaimana kalau kita kembali ke soal Irving?" potong McGruder. "Dapatkah kiranya kau temukan dia?"

"Tentu saja," jawab Inspektur. "Tak ada binatang kesayangan apapun jenisnya di dunia ini yang tak bisa kutemukan."

"Di mana dia sekarang menurut dugaanmu?"

"Monsieur, sudah kubilang sama madamoiselle Drake aku tidak tertarik dengan kasus ini."

“Lho, kenapa?”

“Aku mesti kembali ke Paris, mau beri ceramah di Sorbonne.”

Maria terbata-bata, “Tolonglah inspektur. Sudikah kau berbuat sesuatu untukku?”

“Madamoiselle, nona sudah membuat posisi hidupku jadi sulit.”

“Hanya beberapa hari,” rajuk Maria, “tak berarti apa-apa buat orang besar seperti tuan. Tapi buat kami di TV lenyapnya Irving berarti hilangnya pekerjaan.”

“Jadi,” Bernheim berpaling kepada McGruder “kau akan sewa aku menurut tarif pasar?”

Napas McGruder tersekat. “Kupikir begitu. Bila 1000 dolar perhari tuan mesti mendapatkannya segera.”

“Bagus,” kata Inspektur Bernheim “ini perkara yang amat menarik. Sejak kasus putri kesayangan Shah Iran kehilangan kucing perempuannya berwarna kelabu lenyap di ladang minyak di luar kota Teheran, belum pernah aku berurusan dengan kucing lagi.”

“Tolonglah,” rengek McGruder. “Stoplah cerita ini dan cerita itu. Pusatkan perhatian pada Irving. Apa yang mesti dilakukan sekarang?”

“Tak melakukan apapun.”

“Apa?” pekik McGruder. “Dengan upah sebanyak itu kau tidak lakukan apapun juga?”

“Monsieur McGruder, aku berada di kota New York

ini hanya beberapa hari. Tapi kusadari, siapapun yang bermaksud menyembunyikan seekor kucing, tak ada jalan menemukannya kembali. Dan siapapun yang mengambil kucing, pasti dia punya sesuatu rencana. Yakin aku dalam waktu dekat kita akan dengar dari gerombolan -atau gerombolan-gerombolan- yang menahan Irving. Sekarang satu soal yang belum kau sebut-sebut: siapa pemilik resmi si Irving?"

"Nona Summersby," jawab Maria. "Yang lagi di rumah sakit itu?"

"Ya," kata McGruder. "Kenapa tanya?"

"Katakanlah aku bisa menemukan Irving. Hak resmiku tak lebih banyak dari yang sedang tahan dia sekarang."

"Tapi Irving kucing kami," McGruder protes. "Akulah yang membuatnya tenar. Segala-galanya, termasuk harapan, menjadi hakku. Irving dan *Pussyfoot* tak bisa dipisahkan, bagaikan mentega dengan selai."

"Itu bisa jadi," kata Bernheim," tapi terlintas di benakku ada sesuatu yang kita semua mesti lakukan malam ini."

"Lakukan apa?" tanya Maria Drake.

"Kita bersimpuh dan berdoa semoga nona Summersby memulih kesehatannya."

McGruder menegangkan kepalanya. "Kutangkap apa maksudmu."

"Madamoiselle Drake, bolehkan kuantar pulang?"

tanya Bernheim dengan senyum tersungging.

"Aku yang antar," tukas McGruder.

"Bukankah belum kutetapkan siapa yang antar aku pulang?" kata Maria.

Kedua lelaki itu memandang ke arah Maria. Dia menengok ke kanan kiri kemudian berkata, "Kupikir Bernheim yang antar aku pulang."

McGruder berang. "Dia tidak boleh tampak muncul dalam urusan Irving ini"

"Kan bisa sekadar nonton di Fortysecond Street," jawab Maria.

Inspektur Bernheim berseri-seri. "Film apa yang kau suka?"

Maria menjawab, "*Cat on a Hot Tin Roof*."

"Hebat benar," kata McGruder ketus. Dia mengeluarkan cek. Begitu dia sedang bayar (berikut persen seluruhnya berjumlah 150 dolar) seorang lelaki tinggi, tampak sakitan, menghampiri meja.

"Inspektur Bernheim," kata orang itu. "Kukira tuan akan berangkat ke Paris malam ini."

"Maaf, apa?"

"Apa tuan lupa sama saya? Russel Baker editor urusan binatang piaraan dari koran New York Times."

"Tentu ingat monsieur Baker. Tulisan tuan tentang diriku di koran cantik sekali. Sayang sekali, rencanaku sudah kuubah. Nah, mari kuperkenalkan. Ini Nona

Maria Drake, dan ini tuan McGruder."

McGruder bilang, "Aku kenal Baker."

"Inspektur, apa gerangan yang tuan lakukan bersama-sama personalia perusahaan makanan kucing *Pussyfoot*? Tapi nanti dulu," Baker berkata dengan semangat tinggi. "Tak terjadi apa-apa pada diri Irving, bukan?"

"Tentu saja tidak," sambar McGruder. "lnspektur Bernheim kebetulan kenalan paman Maria di Paris dan kami bermaksud makan malam bersama, menjamu Bernheim."

"Betul begitu?" tanya Baker.

"Begitulah kata mereka," jawab Inspektur.

"Ingin rasanya aku lihat Irving besok," kata Baker mengandung ragu.

"Tak mungkin. Dia demam."

"Monsieur Gruder," ujar Bernheim, "kukira kita mesti bicara yang sebenarnya dengan tuan Baker. Andaikata perkara ini muncul di koran New York Times, mungkin kita akan dengar berita lebih cepat dari yang kita harapkan."

"Pettibone bakal marah besar jika dipublikasikan." kata McGruder.

Baker menggeser kursi, ambil buku catatan, dan berkata "Oke, kalau begitu Irving memang hilang. Nah, bagaimana lanjutannya?"

Ogah-ogahan McGruder mengulangi cerita,

tanpa menyebut bahwa perusahaan *Pussyfoot* akan menampilkan dalam acara Mangkuk Besar.

"Wah!" kata Baker. "Kisah hebat! Pasti mereka muat di pagina satu."

6

Pagi besoknya tatkala McGruder tiba di kantor Pussyfoot tampak olehnya enam mobil TV parkir di depan gedung. Reporter dan juru kamera memenuhi pinggiran jalan.

"Mana si Irving?" tanya seorang reporter. "Apa ini publikasi promosi?" seorang wartawan wanita berkeras kepingin tahu.

McGruder mengangkat tangannya. "Nona-nona dan tuan-tuan. Saya berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sampai saat ini kami tak tahu di benua mana, di negeri mana, di tanjung apa, si Irving itu. Si empunya dibawa ke rumah sakit dan seseorang -entah siapa makhluk itu- sudah mengambilnya. Itulah yang kutahu!"

"Apa polisi sudah dilaporkan?"

"Tidak, tapi kami sudah sewa, Inspektur Alain Pierre Bernheim, detektif urusan mencari binatang piaraan yang terbesar sepanjang sejarah untuk mendapatkan Irving kembali."

"Apa disediakan uang imbalan buat Irving?"

"Ya, kami akan bayar 5000 dolar kepada siapa saja yang bisa beri keterangan di mana Irving berada."

"Apakah menurut taksiran Irving masih berada di negeri ini?"

"Kuharap begitulah."

Seorang juru kamera bertanya, "Bersediakah tuan keluarkan pernyataan tertuju kepada orang yang bisa ambil Irving?"

McGruder mengeringkan tenggorokannya dan melihat ke kamera. "Ya, bersedia". Kepada siapapun juga kuharap menjaga Irving baik-baik. Dia memerlukan kasih sayang yang hangat dan perlu banyak makanan kaleng bikinan Pussyfoot. Pokoknya kami akan tempuh jalan yang layak untuk memperoleh Irving kembali. Tolonglah, hubungi kami."

"Kepada penduduk di mana saja kalian berada, saya hanya mau bilang begini: begitu lihat Irving, segeralah hubungi kami. Kalian tahu bagaimana bentuk tampangnya. Jangan coba rebut dia dengan kekerasan dari genggaman maling-maling tak bertanggungjawab itu. Jangan-jangan mereka bisa mengkasari Irving. Kami tugaskan orang selama 24 jam di perusahaan Pussyfoot khusus terima laporan perkembangan. Bila ada yang perlu dilaporkan, dipersilakan kontak sesegera mungkin."

"Satu pertanyaan lagi, tuan McGruder," kata seorang

reporter TV. “Bagaimana perasaan tuan kehilangan Irving?” Air mata menitik dari kelopak McGruder. “Rasanya seperti kehilangan seorang kerabat dekat. Sekarang saya minta permisi. Maafkan.”

McGruder menerobos menyibak orang banyak, membuka pintu dan bergegas menuju tangga listrik. Begitu sampai di kantornya dia lihat Maria Drake lagi nyanyi kecil dengan mata terpejam. Lagu “The Last Time I Saw Paris.”

“Bonjour, Monsieur Gruder,” kata Maria.

“Persetan dengan sebutan itu. Pening kepala mendengarnya. Di mana kau habiskan uangku 1000 dolar semalam?”

“Kami pergi ke Maxwell's Plum. Coba bayangkan! Kupergi dengan mata sebiru Laut Tengah, bibir semerah anggur Bordeaux, kulit selembut adonan cream Normandia, dan tokoh gagah perkasa di sampingku yang bahkan Menara Eiffel pun merasa kerdil berdampingan dengannya.”

“Oh, begitu itu yang kau kerjakan di malam hari?” tanya McGruder ketus.

“Kan lebih menarik ketimbang bicara soal makanan kucing?”

“Lantas sesudah dari Maxwell's Plum apa?”

“Itu sih bukan urusanmu.”

“Tapi Bernheim itu kubayar untuk urusanku,”

sembur McGruder.

"Jadi masih mau tahu? Begini. Kami jalan berleha-leha ke pasar ikan Fulton. Di sana kami menikmati sang mentari mengambang dan atas kapal ferry State Island. Kata Alain, State Island mengingatkannya kepada Riviera."

"Masa bodohlah. Pokoknya apa yang terjadi sesudah itu?"

"Yang terjadi? Pettibone kalap seperti iblis. Dia tilpun selang 5 menit. Dia bilang dia mau ketemu begitu kau datang."

"Ada kabar dari penemu kucing?"

"Tidak." Persis sesudah itu tilpun berdering, Maria menyambar gagangnya.

"Ya, tuan Pettibone. Dia sedang jalan naik." McGruder beranjak dan menggunakan tangga listrik menemui kamar kerja Pettibone.

Sekretaris mengijinkan masuk. McGruder memutar tombal dan melangkah ke dalam. Pettibone lagi duduk di kursi dan Zelda berdiri di sampingnya. Karena tingginya, Pettibone kelihatan seperti gundukan perdu dipayungi pohon asam.

Pagina koran New York Times terpampang di meja.

"Walhasil," kata Pettibone. "Walhasil kau sudah tak mendapatkan kucing itu."

"Minta maaf, maaf, maaf," kata McGruder terseok-seok.

“Tahukah kau apa yang terjadi sesudah cerita itu muncul di koran?”

“Tidak. Mengapa?”

“Pasar saham perusahaan Pussyfoot anjlok 6 poin,” kata Zelda. “Pihak Bank membel pagi ini. Karena kita tidak mampu mendapatkan si kucing Irving, pihak bank mau tarik lagi pinjaman yang diperuntukkan buat kita. Padahal uang itulah buat memprodusir 10 juta kaleng selada campur ayam makanan kucing itu.”

“Tapi Bernheim bilang justru pemuatan berita itu satu gagasan bagus,” kata McGruder.

“Siapa itu manusia Bernheim?”

“Inspektur Bernheim itu penemu binatang hilang paling jempol di atas dunia kita ini. Dia bergigi emas dan itulah bukti kehebatannya.”

“Lantas apa urusannya dengan kita?”

“Kusewa dia untuk mendapatkan Irving.”

“Orang Perancis?” kata Zelda hilang selera.

“Namun dia pintar bicara Inggris, lho,” McGruder meyakinkan. “Kau bilang aku mesti temukan Irving. Bernheim sanggup berbuat itu. Dia luar biasa tak masuk akal. Sekali waktu dia bisa ketemukan kembali tikus Mongolia piaraan pangeran Charles yang lolos dari kandangnya di istana Buckingham. Sri Ratu sebetulnya sudah mau beri gelar kebangsawanan kalau saja dia warga negara Inggris. Padahal dia Perancis, mana bisa.”

“Berapa kita beri upah kepada yang namanya inspektur itu?”

McGruder bimbang menjawab. “1000 dolar sehari.”

Keduanya tampak seperti mau semaput. “Kau lakukan itu tanpa berunding dengan kami?”

“Apa boleh buat. Terpaksa. Dia berniat berangkat pulang ke Perancis semalam. Tak akan adalah orang macam dia seluruh Amerika Serikat. Percayalah, demi apa saja, dia pasti bisa temukan Irving. Ini taruhan.”

“Berapa lama waktu kita punya?”

“Tiga hari. Siaran komersil harus siap terekam 24 jam sebebum acara Mangkuk Besar.

“Apa acara itu tidak bisa ditunda?” tanya Zelda.

“Entahlah,” jawab McGruder. “Kutanya dulu.”

“Nyahlah kau sekarang,” kata Pettibone. “Beri tahu aku setiap perkembangan yang terjadi.”

Zelda berkata “Lain kali kalau sewa orang Perancis dengan upah 1000 dolar sehari harus minta permisi dulu.”

“Jangan gundah. Pokoknya Bernheim akan menemukan Irving, begitulah.”

McGruder berjalan kembali menuju kamar kerjanya. “Ada kabar?” dia tanya Maria.

“Jaringan tilpun terus penuh dengan orang yang beri kabar bahwa mereka lihat Irving.”

“Beri tahu operator catat nama tiap orang yang tilpun. Mungkin kita beruntung.”

“Bagian senirupa sedang mencetak poster tak kurang dari 3000 gambar Irving dan akan disebarkan ke seluruh kota dengan imbalan 5000 dolar.”

“Cantik.”

“Bagian siaran tilpun. Mereka bilang kalau kau tidak jadi pakai waktu yang disediakan maka pihak perusahaan minuman air jeruk Tang sedia gantikan.”

“Katakan pada mereka kita akan pakai dan tak seorang pun yang lain.”

“Oh ya, Alain menilpun.”

“Alain?”

“Inspektur Bernheim. Dia kepingin makan siang bersama di restoran La Plume de Ma Tante. Katanya ini usul sepupunya.”

“Ya ampun! Apa makhluk Perancis itu tidak bisa bicara tanpa makan?”

“Aku tak pernah ke restoran La Plume de Ma Tante,” kata Maria. “Kudengar bahkan lebih mahal ketimbang reatoran Les Freres Jacques.”

“Pokoknya kau tidak pergi. Aku tak sanggup bayar makanmu dan Inspektur Bernheim. Nah, sekarang jawablah di tilpun.”

“Bagaimana misalnya Alain yang bayari aku?”

“Pokoknya tilpun,” kata McGruder sambil menuding ke arah tilpun.

7

Jam 1 tak kurang tak lebih McGruder berderap-derap bunyi sepatunya menuju restoran La Plume de Ma Tante. Inspektur Bernheim sedang berdiri di antara banyak orang di bar. "Amboi monsieur Gruder, baru saja aku kisahkan kepada mereka yang tinggi budayanya di bar ini bagaimana ihwal Pangeran Monaco ketika kehilangan gajah piaraannya. Ini memang rada sulit dipahami karena mustahil gajah bisa bersembunyi di negeri Monaco yang begitu alit. Kucari dan kucari tak henti-hentinya. Begitulah adat kebiasaan seorang ahli.

Ujung-ujungnya kuputuskan -atas petunjuk naluri yang sulit dijelaskan- melihat-lihat ke pelabuhan. Kuawasi tajam-tajam sebuah perahu yacht milik seorang jutawan Yunani. Yacht itu tiga tiang layarnya. Yang menarik perhatianku adalah perahu pesiar itu masuk daftar "siap berlayar" padahal tiada angin walau satu usapan.

Bertolak dan perhitungan, kutuntun ke sana gajah betina dan kugebuk pantatnya dengan sebatang

tongkat. Dia melengking dan marah-marah. Dan dari dalam perahu pesiar terdengarlah sahutan suara gajah pria. Semacam interaksi hewani.

"Ketika kudesak raja kapal Yunani itu, dia sangkal keras sampai bola matanya mau melompat keluar rongga. Dia tidak tahu sama sekali ada gajah di perahu yachtnya. Padahal faktanya dia mau angkut binatang berbelalai itu ke kebun binatang pribadinya. Tiap orang dengan mudah bisa menyimpulkan betapa berangnya kalbu Raja Monaco. Kehormatannya tersinggung. Dan akibatnya pun bisa dibayangkan: mulai saat itu hingga hart kiamat Raja Monaco melarang kapal Yunani berlabuh di pelabuhannya."

"Mari kita duduk baik-baik di meja," kata McGruder. Tatkala kedua pantat mereka mapan secara proporsionil McGruder buka bicara "Apa basil pencarian Irving?"

"Kalem, monsieur Gruder, tak ada percakapan sebelum makan. Kupikir yang baik kita santap sekarang adalah tiram masak bawang, ikan tawar juga masak bawang, gula-gula disiram krim dan penutupnya tentu saja anggur ringan."

McGruder melirik daftar harga dan pesan kuah sup ayam dan selada.

Sesudah tiram tersaji Bernheim berkata, "Pagi ini aku punya pengalaman menarik. Aku mengunjungi New Jersey."

"Tai kucing!"

“Aku pergi ke Paterson, New Jersey. Tahu tidak kau Paterson?”

K“Pernah dengar, tapi tidak pernah kesitu.”

“Paterson tempat lahirnya nona Summersby.”

“Jadi?” tanya McGruder tak sabaran.

“Tahukah kau nona Summersby punya saudara perempuan?”

“Tidak. Di mana dia sekarang?”

“Dia sudah mati,” kata Bernheim, menghirup saus tiramnya.

“Jadi sepanjang hari di New Jersey hanya cari tahu saudara perempuan nona Summersby sudah mati?”

“Aha! Ada lagi informasi yang kuperoleh. Saudara perempuan yang namanya nyonya Wicker itu punya anak lelaki namanya Oren.”

“Lantas?”

“Ya, begitulah panggilannya kira-kira. Oren. Dia ini biang kerok keluarga. Kesenangannya -menurut para tetangga- tembaki burung dengan senapan merek BB.”

“Lantas?

“Dia punya anjing yang sering diajaknya jalan-jalan kemana pergi.”

“Ya, lantas?”

“Anjing itu digebukinya sambil dituntun sampai terkaing-kaing.”

Inspektur Bernheim meneguk anggurnya. Matanya sayu mengedip-ngedip. “Betul-betul brengsek,” katanya.

McGruder nyaris menjerit saking hilang sabar.

“Tapi binatang yang paling dibencinya adalah kucing,” sambung Bernheim.

“Kenapa?”

“Pertama karena kucing senantiasa menggeragot burung-burung yang ditembaknya dengan senjata BB. Dan karena dia tahu bibinya pencinta kucing. Oren selalu omong jorok tentang kucing kesayangan itu di belakang punggung bibinya. Di depannya dia pura-pura memuji-muji dan mengelus-elus. Oren satu-satunya anggota keluarga yang tinggal.”

“Kau pikir Oren lah yang curi Irving?”

“Ada kemungkinan,” jawab Bernheim sambil iris ikannya. “Tak seorang pun tahu nona Summersby dibawa ke rumah sakit kecuali nyonya penyewa rumah. Beberapa jam kemudian seorang pria muncul dan menggaet Irving. Dugaan berat bisa jatuh pada Oren Wicker.”

Mendadak Maria Drake muncul tersembul di ruang makan.

Wajah Bernheim bersinar-sinar. Dia menubruk mau cium tangan, tapi tangan Maria pegang amplop.

Maria berkata, “Seorang bocah kecil bilang ada seorang lelaki beri dia duit setali dan suruh berikan

amplop ini kepada kita."

Maria menyerahkan amplop itu kepada McGruder. "Akan kubuka," katanya.

McGruder membaca isinya. Bunyinya begini: KAMI SUDAH TEMUKAN IRVING. KALAU KALIAN MAU KUCING ITU HIDUP KALIAN MESTI SERAHKAN UANG SEBESAR 100 RIBU DOLAR. JANGAN LAPOR POLISI ATAU FBI, DAN TENDANG JAUH ORANG PERANCIS BERNHEIM ITU. ATAU KAMI BIKIN MAMPUS SI IRVING.

"TBernheim meneliti cermat-cermat surat itu. "Tulisan tangan. Ini pasti serius."

"Jadi apa yang mesti kita lakukan?" tanya McGruder.

Bernheim menuangkan anggur ke gelas Maria. "Sampai nanti malam," ujarnya.

"Apa kalian berdua tidak bisa stop ngelantur dan perhatikan urusan?" jerit McGruder.

"Kita mesti pelan-pelan dan hati-hati," kata Inspektur Bernheim. "Pertama, kita belum tahu persis apakah si pengirim surat betul-betul menyimpan si Irving. Aku ingat sekali waktu ada seorang bernama McGarry di Irlandia membayar 200 ribu dolar uang tebusan buat binatang kesayangannya anjing berburu kate. Sesudah pembayaran lunas tahu-tahu muncul pencuri yang sesungguhnya dan cuma minta tebusan 25 ribu dolar. Kalau saja aku dilibatkan dalam kasus itu pastilah McGarry bisa menghemat 175 ribu dolar."

Maria berkata, “Bagaimana caranya kita bisa tahu pengirim surat itu pencuri Irving yang sebenarnya?”

“Mereka akan hubungi kita lagi. Mereka tahu kita perlu bukti. Dan mereka akan kirim lembaran bulu-bulu si Irving. Katakan kepadanya kita akan membanding-bandingkan.”

“Tapi,” sahut McGruder lantang, “kita tidak punya bulu Si Irving untuk bahan bandingan.”

“Toh mereka tidak tahu bahwa kita tidak punya.”

“Lantas apa yang Inspektur mau lakukan?”

“Kembali ke Paris.”

“Inspektur tidak bisa kembali ke Paris.”

“Aku tidak akan kembali ke Paris, tapi kita akan umumkan bahwa aku akan kembali ke Paris. Aku akan bikin konprensi pers di lapangan udara Kennedy. Akan kubilang aku mau kembali ke Perancis berhubung aku tidak bisa minum air Amerika Serikat. Lalu aku masuk pesawat dari bagian depan dan lolos dari buntut. Maka pencuri atau para pencuri kucing akan berkesimpulan aku tidak ada sangkut pautnya lagi dengan perkara si Irving.”

“Sedap itu,” kata McGruder.

“Soalnya sekarang,” kata Maria, “maklumlah aku apa sebab kau minta bayaran yang begitu tinggi.”

“Sesudah begitu itu aku akan bekerja secara tersamar. Aku akan tinggal di sebuah motel memakai nama Bob Gross, nama sahabatku orang Amerika

yang baik. Kita hanya bertemu bilamana perembukan diperlukan."

"Maksudmu Inspektur tidak akan makan lagi di restoran Perancis yang mahal?" ujar McGruder dengan sinar mata berpendar-pendar.

"Sampeyan ini bagaimana sih? Kalau aku sudah masuk ke dalam karung samaran, perutku pun menyertaiku. Sekarang pulanglah ke kantormu dan bilang kepada wartawan bahwa aku sudah lepas tangan dalam perkara Irving dan akan terbang ke Perancis jam 6 dengan pesawat Pan American. Kemudian terus tinggal di kantor. Tak salah lagi aku, kau akan dengar berita dan orang-orang itu dalam tempo tidak lama lagi."

"Maria bagaimana kalau kau tolong aku berkemas-kemas?"

McGruder mengaum. "Aku perlukan dia di kantor!"

"C'est la vie," kata Bernheim sambil angkat bahu.

"Apa itu bilangnya?" tanya McGruder kepada Maria.

"Dia mau panjat Mount Everest demi untukku."

McGruder keluarkan uang 63 dolar buat bayar makan siang.

8

McGruder dan Maria Drake kembali ke kantor. Keduanya sama sekali tidak siap menghadapi apa yang bakal terjadi. Di sekujur lobby, di semua lorong baik bagian atas maupun bawah kantor perusahaan makanan kucing Pussyfoot bertaburan -nyaris berjejalan- para pemilik kucing piaraan. Lebih menggemparkan daripada pasar rombengan. Kesemuanya menggendong, mengempit, memanggul, menating bahkan barangkali menjinjing binatang masing-masing. Pemandangan semacam itu baru kali ini terjadi sepanjang sejarah.

Resepsionis kelabakan histeris seperti dikepung sejumlah jin dan tak tahu mau berbuat apa. "Oh, tuan McGruder, apa yang mesti kulakukan terhadap kucing-kucing berikut pemiliknya sekaligus?"

"Memangnya ada apa?"

"Semua pemilik kucing piaraan ini yang mendengar lenyapnya si Irving berdatangan kemari dengan harapan siapa tahu kucingnya bisa mengganti peranan Irving."

Beberapa pemilik membuka kuping lebar-lebar. Tak bakal kelirulah bila orang yang bernama McGruder ini pejabat yang bisa ambil keputusan hanya dengan sebuah deheman kecil. Inilah dia, McGruder, tokoh yang dinanti-nanti.

Seorang nyonya berkata, "Kucingku tak makan apapun kecuali produksi Pussyfoot." Kemudian sang nyonya menjangkau kaleng makanan, membuka tutupnya, menumpahkannya di atas karpet seraya berkata, "Matilda, ayo tunjukkan kepada tuan yang budiman ini bagaimana cara makanmu." Matilda menyurukkan moncongnya ke dalam kaleng dan mulai makan persis seperti seluruh kucing di dunia makan.

McGruder geleng kepala. "Maafkan, nyonya."

Seorang pria dan wanita yang mengempit seekor kucing besar berwarna putih menghadang langkah McGruder. "Caroline bisa bilang "Pussyfoot". Pria itu menyuruh, "Coba bilang "Pussyfoot" Caroline!" Si Caroline menoleh ke kanan dan ke kiri kemudian langsung menguap.

"Ayo dong, Caroline sayang," kata sang nyonya. "Sebutlah kepada bapak pejabat ini sepatah kata magis."

Yang pria membetot buntut Si Caroline dan yang bersangkutan melengking: "Meeooww!"

"Nah!" ucap orang itu. "Betul tidak yang kubilang."

McGruder berkata, "Memangnya kau bilang apa?"

"Dengar tidak dia bilang "Pussyfoot"?" Itulah satu-satunya kata yang bisa diucapkannya," sahut yang wanita.

McGruder berpaling ke arah Maria. "Kupikir aku sedang dalam proses jadi edan."

Maria berjuang keras menahan tawa.

"Saksikan ini," seorang anak muda berkata di depan pintu kamar kerja McGruder. Kucingnya diturunkan ke lantai. "Simon, bagaimana pendapatmu tentang makanan kaleng bikinan Pussyfoot?"

Si Simon jumpalitan.

McGruder berkata, "Simon, bagaimana pendapatmu terhadap makanan kucing merek *Purr-fect*?"

Simon kembali jumpalitan.

"Tampaknya dia jumpalitan dalam perkara apa saja."

"Kucing goblok!" teriak anak muda itu ke lubang kuping kucingnya.

McGruder berpaling menghadap kumpulan orang-orang berisik yang pegang kucingnya masing-masing.

"Tuan-tuan dan Nonya-nyonya! Banyak terima kasih atas kedatangan kalian. Kami sangat optimis bisa mendapatkan Irving kembali dan saat ini kami tidak mencari penggantinya. Bila misalnya kelak Irving tidak juga kembali, kami akan menghubungi kalian semua tanpa kecuali. Sekarang, demi keselama-

tan dan kesejahteraan kucing-kucing piaraan kalian, dipersilakan dengan hormat lagi sangat meninggalkan gedung ini secepat-cepatnya."

McGruder bersama Maria duduk terhenyak di kamar kerjanya.

Tilpun berdering. Operator berkata, "Ini Dr. Parker dari rumah sakit St. Luke.

McGruder menyambar gagang tilpun. "Ya dokter?"

"Sekarang kau berhasil," kata Dr. Parker. "Nona Summersby dalam keadaan *shock*."

"*Shock*?"

"Dia dengar radio di kamarnya bahwa si Irving telah lenyap sehingga dia tidak ada keinginan untuk terus hidup. Sudah kuperingatkan, bila hal ini tersebar dia tidak bakal bisa tahan."

"Maaf, dokter, kupikir mustahil dia bisa dengarkan radio karena ketika kami lihat dia, seluruh tempat tidurnya tertutup rapat."

"Bukan radio. Kau sudah lakukan hal yang mengerikan tuan McGruder. Mengerikan!"

"Sungguh membuat hatiku gundah, dokter. Apa yang mesti kulakukan?"

"Lekas dapatkan lagi kucing nona Summersby."

McGruder diterjang rasa frustasi yang sudah kelewatan. Dia ceritakan kepada Maria Drake apa yang dokter bilang.

"Tadinya yang membikin risau adalah siaran komersil Mangkuk Besar. Sekarang ganti nyawa orang yang sedang mau berangkat ke alam baka."

Tilpun berdering lagi. Operator berkata, "Ini ada orang yang tidak mau menyebut namanya." McGruder beri isyarat supaya Maria angkat pesawat sambungan semua pembicaraan.

Orang yang tak menyebut nama itu berkata, "Apa sudah terima notaku?"

"Ya, sudah terima."

"Apakah kau sudah pecat si Perancis itu?"

"Ya, dia malam ini berangkat ke Perancis."

"Bagaimana kami bisa tahu persisnya?"

"Simaklah warta berita jam 7 nanti."

"Bagaimana polisi?"

"Mereka di luar persoalan sesuai dengan permintaanmu."

"Bicara yang betul! Atau kami iris leher si Irving."

"Bagaimana kami tahu Irving bersamamu?"

"Dia lagi nongkrong di dekat sini sambil mengunyah makanan kaleng brengsek yang kau bikin itu."

"Kami inginkan beberapa lembar bulu Irving sebagai bukti Irving betul-betul ada bersamamu."

"Oho, ini memang cara mengulur waktu. Tak apalah. Kau mau tahu Irving benar-benar ada pada kami, kan? Kau sudah bekerja bersamanya bertahun-

tahun bukan?"

"Ya."

"Okey. Irving punya totol hitam sebesar biji korma di belakang kuping kirinya."

"Betul. Tak seorangpun tahu itu. Tapi bagaimana kami bisa tahu dia masih hidup?"

"Benar! Kalau salah satu dari kita melihat—bahkan saa"Justru inilah kesempatan yang mesti kau pergunakan. Sekarang dengar baik-baik apa yang kami ingin kau lakukan. Ada sebuah kuburan di Fairview, Long Island. Terkenal dengan julukan "Peristirahatan surgawi buat binatang piaraan." Kau mesti datang ke kuburan besok malam jam 10 tepat. Sendiri! Bawa duit 100 ribu dolar dalam pecahan 100 dolaran. Duit itu mesti dimasukkan ke dalam kantong kertas. Jalan di jalur tengah kuburan sampai ke barisan kuburan 54 terakhir di dekat pagar. Lalu belok ke kiri, berhenti di batu nisan ketiga yang bertuliskan begini: "Selamat tinggal, Cokey, sahabatku tercinta. Juni tanggal 12 tahun 1963-Oktober tanggal 30 tahun 1974." Jatuhkan kantong kertas itu persis di depannya dan jangan tengok kanan kiri. Seseorang akan mengawasimu dari satu jarak. Kembalilah persis menurut jalan kau masuk. Di pintu gerbang kau akan peroleh si Irving dalam kantong terpal. Bila kau tidak ikuti petunjuk ini sampai setuntas-tuntasnya, orang kami akan menusukkan pisau ke dalam kantong terpal, dan kau boleh gali kuburan buat Irving di kuburan itu juga.

Sampai besok malam jam 10 tepat. Jangan ngibul!"

McGruder letakkan gagang tilpun.

"Hubungi aku dengan Bernheim," kata McGruder.

Maria mencari sambungan dengan hotel Waldorf Astoria dan minta bicara dengan Bernheim. Kemudian kata Maria kepada McGruder: "Mereka bilang Bernheim sudah meninggalkan hotel. Kupikir baiknya kulaporkan pers dia sudah berangkat ke Paris malam ini."

"Ya, laporkan itu."

Begitu Maria Drake meninggalkan kantor tuan dan nyonya Pettibone melangkah masuk. "Bagaimana kabarnya?"

"Mereka tahan Irving dan minta uang tebusan," kata McGruder.

"Ya, bayar saja. Berapa besarnya?"

McGruder menatap muka tuan dan nyonya Pettibone bergantian. "100 ribu dolar."

"Tak sudi kubayar," kata Pettibone.

Zelda Pettibone bilang, "Dan bagaimana soal selada ayam mendiang bapakku?"

"Zelda," kata Pettibone, "tak ada kucing sejak bumi tercipta yang berharga 100 ribu dolar."

"Kalau saja bapakku masih hidup, kata Zelda, dia akan bilang, "Persetan dengan ongkos, kucing mesti diutamakan."

“Pastilah bapak nyonya itu seorang gentleman tulen,” kata McGruder kepada Zelda.

“Pussyfoot senantiasa punya semangat menyala-nyala,” ucap Zelda.

“Kalau begitu,” kata sang suami, “jika hal itu begitu besar artinya buatmu, akan kubayar. Aku perlu catatan nomor seri dari tiap lembar uangnya. Akan kuhubungi bank dan bilang kepada mereka supaya bungkusannya disiapkan. Kuinginkan uang itu kembali, McGruder.”

“Pertama Irving, sesudah itu baru uang,” sahut McGruder.

“Kenapa kita tidak hubungi FBI?” Pettibone mendesak.

“Kematian Irving sudah dapat dipastikan. Aku sudah bicara dengan salah seorang penculiknya. Dia betul-betul bangsat.”

“Adakah bayanganmu siapa kiranya mereka?” tanya Zelda.

“Bernheim sedang mencium jejaknya. Dalam hubungan ini, kalau nanti dengarkan warta berita malam, akan tahulah bahwa Bernheim akan mengucapkan selamat tinggal kepada Amerika Serikat. Tapi, jangan ambil pusing. Bernheim sekedar mau mengelabui para penculik Irving.”

Pettibone berkata, “Urusan ini rasanya jadi tidak karu-karuan. Tak yakin aku apa ada faedahnya semua ini.”

Zelda menyambut dingin, “Mendingan tak berkomentar.”

Pettibone menjawab lemah, “Baiklah, lakukan saja baik-baik, McGruder. Apa saja yang menyangkut pencarian Irving itu ada gunanya.”

Zelda berkata, “Apakah kau sudah tanya pemegang acara Mangkuk Besar kalau-kalau mereka akan menunda?”

“Sudah kulakukan itu,” jawab McGruder lesu, “tapi malangnya sudah lambat. Mereka bertekad meneruskannya hari Minggu.”

Tuan dan nyonya Pettibone keluar dan Maria Drake masuk.

“Alain baru saja menilpun.”

“Apa dia bilang?”

“Dia undang aku minum teh di Plaza sebelum dia mulai lakukan penyamaran.”

McGruder menggerutu.

“Dia juga, kepingin ketemu kita malam ini di motelnya. Dia juga bilang kepadaku, bila penculik-penculik itu menilpun, usahakan supaya berlangsung selama mungkin. Coba telusuri si pembicara. Katakan pada mereka kita perlu beberapa hari mengumpulkan uang tebusan.”

“Tak bisa begitu itu. Mereka telalu pintar. Lebih baik aku bergegas ke bank dan ambil duit yang 100 ribu dolar itu.”

“Apa kau mau bawa jalan-jalan uang sebanyak itu?”

“Tidak. Akan kusembunyikan di suatu tempat. Aku sudah punya gagasan. Akan kumasukkan kedalam salah satu kamera TV di studio. Tak seorangpun bisa menemukannya.”

“Menurut hematku,” kata Maria, “cara begitu jauh lebih kocak daripada urusan bisnis periklanan.”

“Kau tinggal di sini.”

“Tak jadi minum teh dengan Alain?”

“Tak jadi minum teh dengan Alain,” Mc Gruder mendelik dan segera keluar.

Terdengar batuk yang disusul derit amben. Aku berhenti bergerak. Suara batuk-batuk lagi. *Oh, Tuhan Bapa*.... Leherku tegang. Jantungku gogrok ke lantai.

”Miskaan... Miskaan... Mis... *uhuk*... kaann....“ Di pojokan amben yang gelap terbaring seorang perempuan tua merintih parau. Terdengar panci jatuh berkelontang. Aku menoleh—*setan alas*! Tuyul-tuyul tidak berpendidikan bernama Arik, Yadi, dan Eko malah berlari tunggang langgang meninggalkan aku sendiri.

9

Karena begitu banyak wartawan berkerumun di depan pintu kantor, McGruder melompat masuk lift dan meluncur turun ke dasar yang paling bawah. Dari situ dia jalan kaki menuju lorong garasi. Ini membikinnya yakin tak seorang pun membuntuti. Pihak bank sudah siap waspada menunggu kedatangannya. Begitu McGruder tiba, begitu dia dipersilakan masuk ke kamar wakil direktur. Lima juru hitung sudah, duduk mencangkung di meja mencatat seri nomor lembaran seratusan dolar. Kesemua mereka pegawai-pegawai terpercaya. Sebab, kalau saja bocor keluar Mc Gruder sudah ambil uang dari bank, harapan atas Irving sirnalah sudah.

Akhirnya wakil direktur bank menyerahkan bungkusan uang itu kepada McGruder.

"Apa tuan mau hitung sendiri?" tanyanya.

"Tidak. Terima kasih. Perlu waktu seminggu menghitung ini semua. Pokoknya aku percaya."

McGruder menandatangani tanda penerimaan.

"Ini ada tas belanja," kata wakil direktur bank. "Masukkan uang itu ke dalamnya. Tak seorangpun

menduga tuan membawa uang sebanyak 100 ribu dolar. Setan juga tidak."

Tatkala McGruder kembali ke kantornya, Russel Baker dari koran New York Times memergokinya ketika McGruder lagi berusaha masuk lewat lorong garasi.

"McGruder," kata Baker, "berbaik budilah kepadaku. Berilah aku sesuatu buat dimuat di koran besok."

"Tak ada apapun yang bisa kuberikan," kata McGruder. "Kami tidak dengar apa-apa sejak malam tadi."

"Di mana Bernheim"

"Dia sudah lepas dari urusan ini."

"Lepas urusan? Ini baru namanya berita. Kenapa kau pecat dia?""Aku tidak bilang dia kupecat. Katakanlah kami sudah sama sepakat bahwa dia bukanlah orang yang tepat buat urusan ini. Lagi pula dia tidak kenal New York, dia tidak tahu dunia bawah tanah binatang piaraan, tak punya hubungan sedikit pun, dan upahnya teramatlah tingginya."

Baker mencatat di notesnya. "Apa kau sewa orang lain sebagai gantinya?"

"Kami sedang menyeleksi beberapa detektif sekarang."

"Tapi tak ada detektif sedahsyat Bernheim," kata Baker.

"Itu sih bisa jadi, tapi di Perancis sana. Perusahaan

makanan kucing Pussyfoot yakin seyakin-yakinnya: bilamana persoalan sudah menyentuh penegakan hukum, tak ada yang lebih sempurna ketimbang polisi Amerika Serikat."

"Apa yang kau bawa di dalam tas belanja itu?"

"Makanan kecil buat bundaku yang kurang enak badan. Nah, begitulah, permisi aku masih ada perlu."

McGruder menyelinap masuk dan naik lift ke tingkat studio. Tak seorangpun tampak di situ. Dia ambil obeng, dia lepaskan mur tutup belakang kamera TV, keluarkan segala isinya sehingga jadi pretelan. Dia campakkan kabel serta rupa-rupa tabung ke dalam kakus. Dan dia jejalkan duit itu ke dalam kamera TV yang sudah kosong melompong seperti peti sabun apkiran. Sesudah itu dia pasang lagi lempengan tutup kamera dan keraskan murnya Begitu beres McGruder menyungging senyum. Girang hatinya bisa menemukan tempat sembunyikan uang.

Lantas dia jalan melenggang menuju kamar kerjanya. Jam menunjukkan tepat jam 7 dan tak seorangpun ada di situ. Dia banting pantatnya ke kursi, duduk terhenyak di sana, pijat tombol TV yang memang khusus diletakkannya di sana supaya tiap saat bisa mengawasi siaran komersil Pussyfoot.

Walter Cronkite tampil di layar. "Pencarian dalam skala nasional dilanjutkan hari ini untuk menemukan Irving, kucing pujaan Amerika Serikat, diduga dicomot orang dari rumahnya pagi ini di New York City.

“Menurut laporan, posisi Irving sekarang di dekat-dekat atau di seputar Seattle, Washington. Sementara itu tersebar sas-sus pagi ini bahwa Irving berada dalam sendera, sekelompok pencinta binatang yang fanatik. Tuntutan yang diajukan adalah: lepas semua binatang apa saja dari kebun binatang Bronx (melata atau terbang, beranak atau bertelur, pemakan buah atau pemakan semut, berakhlak atau barbar, buas atau berkesadaran politik). Lepas! Semua lepas biar mereka mengembara sembarang suka, di atmosfir atau di luar atmosfir.”

“Kisah lain muncul, yang kemudian dibantah, bahwa Irving ditahan di Kedutaan Besar Uni Soviet di Washington karena penahannya sudah minta suaka politik. Dan ada pula cerita yang berkeliaran kian kemari terpantul dari dinding ke dinding bahwa fakta tulen sebenarnya Irving secara amat rahasia sudah keluar dari Amerika Serikat dan diboyong ke Kuba. Kesemua cerita ini -kuulangi: semua- adalah sas-sus belaka. Sampai saat ini tak ada kabar yang cukup pasti di mana Irving berada atau memang apakah Irving itu betul-betul pernah ada di muka bumi ini atau di Amerika Serikat khususnya.

“Reaksi hilangnya Irving berdatangan dari 8 penjuru angin, atau mungkin lebih dari itu. Presiden -lewat sekretarisnya- berkata bahwa istrinya berikut segenap anggota keluarga memanjatkan doa bagi keselamatan Irving. Henry Kissinger menawarkan

penundaan kunjungan ke Tiongkok untuk berunding dengan para penculik kucing kalau saja mereka bersedia terima Kissinger."

"Perusahaan yang juga, memprodusir makanan kucing -*Purr-fect Cat Food Company*- siap sedia tambah 5000 dolar lagi di samping hadiah 5000 dolar yang ditawarkan Pussyfoot Cat Food Company. Sam Grinsley, dirut Purr-fect berkata, "Begitulah cara kami menunjukkan kami punya solidaritas kepada sesama kawan yang ketimpa kejahatan yang tidak ada bau-bau bermoril sedikit jua pun."

"Kini kuajak para pirsawan ke lapangan udara Kennedy di mana Inspektur Bernheim, lengkapnya Alain Pierre Bernheim, detektif binatang piaraan terbesar di dunia, sedang melangsungkan konprensi pers langsung sebelum dia kembali ke Paris."

Layar TV menampakkan seorang wanita. "Ini Connie Chung di lapangan udara Kennedy menjelang Inspektur Bernheim sebentar lagi bertolak ke Paris."

McGruder menatap ke layar dan jelas tampak olehnya Bernheim sedang bergulat hingga ngos-ngosan mengurus kopernya.

"Inspektur Bernheim, mengapa saat ini tuan kembali ke Perancis?"

"Karena air Amerika membuatku sakit, aku benci lalu lintas kota New York, aku tak bisa tidur sama sekali terhitung sejak truk angkut sampah bikin hingar-bingar jam 5 pagi, dan karena perusahaan

makanan kucing Pussyfoot tidak mau bayar upahku."

"Jadi artinya tuan melepaskan diri dani urusan ini karena soal upah?"

"Nona manis, mata pencaharianku adalah mencari binatang kesayangan. Hampir boleh dibilang binatang apa saja asal dia disayang si empunya. Aku tidak minta-minta kerjaan di sini. Merekalah yang menyewaku, mengupahku. Perusahaan makanan kucing *Pussyfoot* yang jutawan itu mengganggap upahku terlalu tinggi. Karena itu, selamat tinggal. Karena itu, au revoir."

"Tapi masalah ini bukan sekedar hilangnya seekor kucing, melainkan hilangnya Irving."

"Bukan urusan, peduli setan. Irving atau Vingir, apa bedanya. Tak lebih dari binatang. Binatang tulen! Aku berdiam di sini atas permintaan McGruder. Tapi begitu kutahu betapa murahnya perusahaan *Pussyfoot*, begitu muncullah rindu hatiku pulang kampung di Perancis nan permai di sana."

Tilpun McGruder berdering.

"Kau ikuti Cronkite?" jerit tuan Pettibone.

"Yah, boleh mainnya."

"Boleh mainnya?! Apa kau tuli tidak dengar Bernheim bilang Pussyfoot perusahaan murah? Apa kau tidak bisa hitung berapa juta orang di Amerika Senikat yang mengawasi TV hampir tanpa berkedip?"

"Yah, memang betul juga. Tapi, jangan cengeng karena tetek-bengek begitu." McGruder membanting tilpun.

Pembawa acara Walter Cronkite muncul lagi di layar. “Kini para pirsawan, kita beralih ke Eric Severeid dan dengarkan dia punya buah pikir tentang Irving.”

Severeid kini dapat giliran. “Tanah air Amerika Serikat yang bukan alang kepalang ini ditempa rupa-rupa kejutan hebat dalam tempo 15 tahun belakangan ini. Bukan cuma kejutan barangkali, tapi juga gencetan. En toh dia masih bisa tahan. En toh dia tidak guncang. Tidak sempoyongan. Tidak panik. Luar biasa menakjubkan! Tapi... bagaimana menghadapi kasus hilangnya Irving? Tanah air menggigil lututnya. Dia terkejut dan terlompat dari tempat duduknya. Semua penduduk tidak kecuali, imigran atau pribumi, sedih campur kecut!

“Satu pertanyaan mendasar yang mesti diajukan di depan layar TV ini adalah: Betulkah sekarang ini kita sekalian sudah memasuki satu era baru di mana bahkan anjing atau kucing tidak merasa aman berjalan sendiri di lorong-lorong? Era macam apa begini ini? Era sontoloyo?!

“Apakah kebudayaan Amerika ini sudah begitu bobroknya, sudah begitu merosot deras ke satu titik sampai seekor kucing yang lemah mesti dihinggapi rasa takut terhadap keamanan diri sendiri? Sivilisasi apa-apaan begini ini? Gombal!

“Hukum dan ketertiban telah banyak menyusut dalam kita punya kebebasan sipil. Mungkinkah kematian Irving, bila memang dia betul-betul mati,

akan menggugah para pelindung binatang mengambil alih kekuasaan hukum dalam genggaman tangannya? Irving melambangkan harapan penghabisan era baru di negeri ini. Bersama Irving kita berarti segala-galanya, dan tanpa Irving kita tidak berarti segala-galanya. Marilah kita, menaruh harap kepada siapa saja yang menahan Irving agar sadarlah mereka bahwa kekuatan terpokok dari kebaikan dan kejahatan berada di tangannya. Bukan di tangan siapa-siapa. Kita semua berada dalam posisi yang amat menggelincirkan. Kita semua berada dalam posisi terjal. Begitu terpeleset, selesailah cerita kemanusiaan. Kematian Irving, atau lebih tepat kembalinya Irving ke alam baka, akan mendorong kita sekalian melampaui batas penentu di mana para pencinta perdamaian tak akan pernah lagi bisa menggantungkan harapannya. Babak baru yang guram sudah bermula."

Tilpun McGruder melengking lagi.

"Apa sih maksud ocehan Severied itu tadi?" tanya Pettibone penasaran.

"Menghajar aku," jawab McGruder.

Cronkite muncul lagi di layar TV. "Sebelum mengakhiri, saya kini bicara dengan berjuta orang yang berkata, "Semoga Tuhan memberkatimu, Irving... Dan itulah yang terjadi pada tanggal 18 Januari ini. Ini Walter Cronkite. Selamat malam."

10

Inspektur Alain Pierre Bernheim alias Bob Gross sedang mengganyang hamburger tatkala McGruder dan Maria tiba di kamar motelnya jam 9 malam.

"Ini kasus terburuk yang pernah kugarap," katanya.

"Lho kenapa bilang begitu?" tanya McGruder.

"Karena ini makanan terburuk yang pernah kutelan."

"Aku nonton konprensi pers," kata McGruder

"Kupikir itu amat meyakinkan," jawab Bernheim.

"Kupikir juga begitu, Pettibone kena seleranya. Kenapa harus kau bilang kami ini murahan?"

"Aku memutuskan agar para pencuri kucing itu harus yakin seyakin-yakinnya. Apa ada alasan yang lebih masuk akal aku tak campur tangan lagi dalam kasus ini daripada urusan upah."

"Aku perhatikan acaramu di perguruan tinggi, Alain." Kata Maria. "Sungguh brilian kau itu."

"Dia brilian dan kita ini murahan," sahut

McGruder.

Bernheim membersihkan tangannya dengan serbet.

“Mereka menyuguhkan hamburger buatku di piring plastik, dengan pisau plastik, dan dengan sendok plastik. Dan kopiku pun dengan cangkir plastik. Sampai-sampai tomat dalam jepitan hamburger juga dari plastik.”

“Bagaimana kalau kita bicara soal urusan kita?” tanya McGruder.

“Baik. Apa mereka hubungi lagi sesudah beri instruksi?”

“Tidak. Kami nongkrong saja di kantor, sesudah itu ke sini.”

“Coba tunjukkan aku catatan pembicaraanmu dengan orang di tilpun itu.”

Maria menyerahkan setumpuk kertas bercatatan dan Bernheim membacanya. “Tahu kau apa ini “Peristirahatan sorgawi buat binatang piaraan”?”

“Tidak,” kata McGruder. “Fairview jauh letaknya dari sini. Sedikitnya 2 jam bermobil dari kota.”

“Bagaimana kalau kita ke sana?”

“Malam ini?” tanya Maria.

“Mengapa tidak?! Mereka menunggu kita besok malam. Aku ingin lihat tempat itu. Mungkin mereka sudah mulai mengintai-ngintai di siang hari.”

“Okey,” kata McGruder sambil hela napas.

“Kita berhenti di toko dan beli lampu senter,” kata Bernheim.

Setengah jam sesudah itu mereka sudah berada di jalan raya lalu lintas cepat. McGruder pegang stir, Maria duduk di tengah, dan Bernheim di pinggir.

Inspektur Bernheim mulai buka bicara perihal kucing. “Kucing sudah punya status Yang berarti segala-galanya bagi bangsa manusia. Bangsa Mesir memujanya bagaikan dewa; kemudian di Eropa kucing dikaitkan dengan sihir. Bangsa Perancis biasa memanggang kucing hidup-hidup sebagai korban persembahan sampai Raja Louis ke-3 menyetopnya.

“Tahayul amatlah kuatnya di Perancis, bahkan sampai sekarangpun orang pedalaman percaya betul kucing itu punya kekuatan ekstra.

“Ada petani yang percaya, jika kita bunuh kucing, kita akan mati secara sangat mengerikan. Katakanlah ketiban pohon cemara.

“Kuharapkan aku dapat pesan dari pencuri kucing itu,” kata McGruder.

“Di negeriku kucing hitam dipandang alamat buruk akan datang menimpa. Di Inggris mereka yakin kucing hitam akan bawa keberuntungan di malam hari. Konon menurut omongan di Perancis, jika seorang perawan merawat kucing baik-baik, dia akan dapat jodoh perjaka ganteng. Sedangkan di bagian utara negeri lain lagi ceritanya: bila seorang gadis menolak kawin dengan seorang pria, penduduk bilang gadis itu sudah

memberi si lelaki yang sialan itu "seekor kucing".

"Kami juga punya keyakinan bahwa kucing itu ada kaitannya dengan jenis wanita. Artinya wanita itu terbuat dari buntut kucing, karena itu wanita punya kecenderungan berbuat jahat lebih besar ketimbang pria.""Sama banyaknya dengan orang percaya wanita itu berasal dari tulang rusuk pria," kata Maria.

"Lepas dari tahayul, lepas dari kepercayaan bangsa Perancis atau Inggris, lepas dari semuanya itu, yang jelas bangsa kucing itu punya kecerdasan tinggi, amat perasa, dan punya pancaindra ke-6. Lagi pula setianya bukan kepalang tanggung. Pernah kusaksikan dengan mata kepala sendiri seekor kucing nongkrong di tempat tidur seorang yang lagi sakit. Berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan tak sudi disuruh pergi karena dia rasa pemiliknya akan mati.

"Tapi, wah!" Bernheim menyimpulkan ceramahnya, "Aku tidak mau menggencet batin kalian dengan tambahan rupa-rupa cerita yang bikin pening. *Long Island* ini teramat panjang juga, bukan?"

"Mestinya babi-babi itu tahu," kata McGruder.

"Memang mereka mau siksa kita untuk mendapatkan Irving kembali."

Ketika mereka sampai di kuburan, hari teramatlah kelam pekatnya. Bernheim menyalakan lampu senter dan ketiganya menghampiri gerbang masuk. Tak ada seorangpun penjaga pintu dan gerbangnya terkunci. Mereka berjalan sepanjang dinding luar.

“Naga-naganya kita mesti melompat naik,” kata Bernheim. Dia berikan lampu senter kepada Maria dan menyurung McGruder hingga bisa naik. Kemudian dia pegang dan naikkan Maria. Kelihatannya Bernheim lebih banyak kesulitan membopong Maria daripada halangan dinding itu sendiri. McGruder mendongkolnya bukan kepalang.

Ketika sudah berhasil naik McGruder berbisik, “Bukan main lamanya kau naiki tembok itu.”

Maria berbisik juga, “Alain tak bisa temukan bagian yang tepat untuk mengangkatku.”

“Aku tak senang melihat perbuatan kalian berdua.”

“Barangkali dia pikir aku lebih dari seorang sekretaris biasa,” sambut Maria.

Sementara itu Bernheim sudah bergabung. Kuburan itu amatlah tenang yang mendirikan bulu kuduk. Bernheim menyalakan lampu senternya ke batu nisan yang bertuliskan AKU CINTA PADAMU CHARLEY, ISTIRAHATLAH TENANG-TENANG.

Dia sorotkan lampu senter ke batu nisan lainnya. Bertuliskan TOMMY, Cap latah. TERSAYANG DAN TAK TERTANDINGKAN. JANGANLAH GUNAKAN KATA-KATA KOTOR DI AKHIRAT.

“Sungguh tenang tempat ini,” kata Maria. McGruder menuding. “Itulah jalan yang rasanya mesti kuambil.”

Mereka melangkah di atas batu licin halus sehingga gema langkah memantul ke seluruh

kuburan.

Begitu mereka mendakati barisan kubur terakhir, seorang tua berjenggot melompat persis ke depan mereka!

Maria menjerit.

McGruder dan Bernheim melompat mundur.

"Keluar dan kuburanku!" Orang itu berteriak sambil menggerakkan tanggannya.

"Kuburanmu?"

"Malam hari kuburanku. Akulah satu-satunya yang diperbolehkan di sini."

"Apa kau penjaga malam?"

"Bukan. Aku datang kesini tiap malam bicara dengan Seth."

Bernheim menyorotkan lampu senternya ke batu nisan. SETH, SEMOGA GONGGONGANMU MENJAGA PARA MALAIKAT MELEK TERUS. 18 OKTOBER 1973.

"Seth," ujar si orang tua, "anjing berbulu panjang Irlandiaku. Aku selalu bicara dengannya sepanjang waktu. Istriku minggat, jadi tak ada kawan bicara lagi. Aku datang tiap malam dan bercakap-cakap secukupnya. Tapi belakangan ini tempat ini jadi lebih brengsek ketimbang Stasiun Pusat."

"Apa pernah ada orang lain kemari?" tanya Bernheim.

"Tentu ada. Kemarin malam ada dua lelaki di sebelah sana itu menyenter kian kemari dan mengacak-acak

batu nisan."

"Yang di jajaran akhir dekat pagar?" tanya McGruder.

"Begitulah. Mereka saling adu mulut dan kelabakan tak tahu apa, tampaknya tentang sesuatu."

"Apa ingat apa yang mereka ributkan?"

"Mana kutahu. Rasanya kok nyerempet-nyerempet soal kucing."

"Persisnya bagaimana yang mereka bilang?" tanya Bernheim.

"Tak tahulah. Tak ingatlah."

"lni masalah penting, Pak," kata McGruder.

Orang tua itu berkata, "Yah, kukira mereka bicara tentang sesuatu yang tersembunyi di tempat alat-alat gali di sana itu. Yang seorang bilang kucing itu mesti dibinasakan, yang lainnya bilang mesti dibiarkan hidup."

"Apakah kau nampak olehnya?" tanya McGruder.

"Tidak. Aku sembunyi. Kupikir mereka itu polisi dan mau menendangku keluar kuburan mi. Harusnya aku tak boleh ada di sini malam hari."

"Mereka bilang apa lagi?"

"Itulah semua yang kuingat."

"Apa yang mereka lakukan sesudah itu?" tanya Bernheim.

“Mereka pergi. Oh ya, salah seorang -kukira yang tak mau bunuh kucing- melakukan sesuatu yang bermakna. Dia ambil karangan bunga segar dari salah satu kuburan dan diletakkannya di kuburan persis dekat tempatnya berdiri.”

Bernheim mendekat ke nisan yang ada berbunga itu dan pijat tombol lampu senternya. Terbaca di situ: COKEY.

Dia melangkah balik. “Di mana penanggung jawab di sini tinggal?”

“Waldo?”

“Ya, Waldo.”

“Rumah warna kuning dekat stopan lampu di jalan sana. Akan tampak tulisan di kotak surat Waldo Cummings.”

“Beribu terima kasih,” kata Bernheim. “Kau amat baik, orang tua.”

“Seperti di Stasiun Pusat saja,” orang tua itu menggerutu. “Seth sayang, mereka rupanya tidak mau membiarkan kau tidur enak.”

“Selamat malam,” kata. Bernheim begitu berangkat menuju jalan keluar kuburan.

“Apa tidak mau lihat-lihat keliling?” tanya McGruder.

“Kupikir tak perlu. Kerja kita berikutnya mencari tahu siapa pemilik Cokey itu.”

11

Waldo Cummings tidaklah teramat gempar dibangunkan jam 1 dini hari. McGruder minta maaf seraya menempelkan lembaran 20 dolar di telapak tangannya. Tanpa banyak pikir tempelan itu sudah beralih ke kocek.

Waldo menerima baik permintaan maaf itu dan persilakan mereka masuk rumah.

"Apakah dia tahu siapa pemilik Cokey?"

Dia seret keluar buku catatan batu nisan. Terbaca di situ nama familinya: Springbook.

Apakah orang itu pernah ketemu salah satu anggota keluarga Springbook di kuburan?

Anak laki-laki, Carl Springbook sekali tempo ada juga muncul.

Apakah orang itu (Waldo Cummings) punya alamat keluarga Springbook?

Waldo memeriksa buku lainnya. 555 Chowderbox Lane, Southampton.

Bernheim menulis semuanya itu. "Terima kasih. Bisa jadi kami akan menemui kau lagi."

“Ongkosnya lebih dani 20 dolar,” kata Waldo. “Jika kau bangunkan aku dari tidurku.”

Bernheim bilang kepada McGruder supaya meneruskan perjalanan ke Southampton.

“Kenapa kau begitu yakin pemilik Cokey salah satu dari komplotan pencuri Irving?” tanya Maria.

Bernheim menjawab. “Seorang tidak bakalan menjambret karangan bunga dari satu kuburan lantas diletakkannya di atas kuburan lain kalau saja tidak ada kaitan sentimentil dengan kerangka yang tergolek di bawahnya.”

“Sungguh brilian yang terpancar dari benakmu, Alain,” kata Maria.

“Kalau hanya untuk pikiran begituan, tak perlu upah 1000 dolar sehari,” gerutu McGruder. “Kenapa kita tidak pulang saja malam ini dan berbaring tidur di ranjang?”

“Soalnya begini, monsieur McGruder. Terus terangnya saja aku cemas. Kita ini ibarat berkejaran dengan lonceng. Nyawa Irving betul-betul ada di ujung tanduk.”

“Kenapa?” tanya Maria.

“Laporan tentang adu mulut di kuburan itu menggelisahkan aku benar. Bila dua orang saling debat yang satu kepingin membunuh binatang dan yang lain tidak, biasanya yang mau membunuh itu lebih dominan dan akan menang. Kita sudah tahu Oren,

kemenakan nona Summersby. Dia itu tercatat tukang siksa binatang. Sebaliknya Carl, ramah benar kepada binatang piaraannya sampai-sampai menjambret karangan bunga di kuburan orang lain. Aku khawatir, kalau kita tidak cukup sigap menemukan Irving, Oren akan mengambil keputusan terhadap materi adu mulut."

McGruder menancap gas mobilnya. Mereka sampai di Chowderbox Lane. Hamparan luas pepohonan melindungi sebuah rumah yang menjadikannya tersembunyi dari jalan besar. Jalan masuknya meliuk-liuk, sepanjang seperempat mil.

"Bagaimana bisa orang yang tinggal dalam rumah seperti begini curi kucing?" kata Maria.

"Kuharap kita mampir ke alamat yang tepat," kata McGruder.

Ringkas cerita mereka sampai di rumah itu, teramat luas bergaya tempo dulu, tiang bulat panjangnya saja ada 6 buah, seakan gentingnya tidak diperkenankan ambruk selama bumi ini terkembang. Tapi, percaya atau tidak, satu lampu pijar pun tak ada.

Mereka menghampiri pintu dan Barnheim memijat tombol bel.

Mereka menunggu. Akhirnya sebuah lampu pijar menyala di bagian bawah rumah. Mereka menunggu lebih banyak lagi lampu berpijaran. Kemudian terdengar bunyi langkah kaki. Pintu, yang dilengkapi dengan rantai gantung, menguak barang satu inci.

Sepasang mata yang mengandung ketakutan mengawasi terpicing-picing.

"Nyonya Springbook?"

"Tak ada orang di rumah. Tak ada orang di rumah," terdengar suara dengan aksen tertentu.

Inspektur Bernheim mulai bicara dalam bahasa Perancis. Kemudian datang jawaban juga dalam bahasa Perancis. Mereka seakan saling maju mundur. Akhirnya perempuan itu meloloskan gantungan rantai dan mempersilakan mereka masuk. Nyonya itu terbungkus dengan gaun rumah.

Inspektur Bernheim mencium tangannya.

"Apa dia orang Perancis?" tanya Maria.

"Belgia," sahut Bernheim. "Dia penjaga rumah Springbook. Sedangkan keluarga Springbook ada di Florida."

"Juga Carl?" tanya McGruder.

Bernheim cakap Perancis lagi dengan wanita itu.

Dia menjawab, tampak marah, tangannya bergerak-gerak sengit.

Bernheim menerjemahkan. "Carl tinggal di seberang garasi dengan seorang pria. Keluarga Springbook usir Carl 6 bulan yang lalu dan pesan wanti-wanti tak boleh injak rumah lagi. Tapi Carl kembali segera sesudah keluarga Springbook pergi."

"Tanya dong apakah nyonya ini ada lihat kucing?" tanya McGruder.

Bernheim mengulangi pertanyaan itu dalam bahasa Perancis.

"Dia tak pernah lihat tapi dia pernah dengar, mengeong-ngeong seakan-akan sedang dipermak."

"Sebaiknya kita panggil polisi."

Mereka dengar suara kucing merintih seperti kesakitan.

Bernheim berkata, "Kita tak punya banyak waktu. Di mana garasi?" tanyanya kepada si penjaga rumah.

"Sebelah sana itu." Wanita itu menuding ke jarak yang jauh dari rumah.

McGruder berkata, "Kau tunggu disini, Maria."

McGruder dan Bernheim lari di jalan kecil menuju garasi, sebuah gedung terpisah selang 300 yard dari rumah utama.

Keadaan gelap, tapi ada sebuah mobil diparkir di depan garasi. Bernheim mengempiskan ban mobil. Dia teliti baik-baik bangunan. "Apartemen terletak di atas sana. Tangga naik ada di sebelah garasi. Kelihatannya cuma pintu satu-satunya. Mari kita naik."

"Tapi kita tidak bawa sejata atau apapun juga."

"Keberanian Monsieur McGruder! Kejutan lebih berguna daripada senjata."

Mereka mendekati pintu dan buka pelan-pelan.

Bernheim menjadi pandu naik ke atas tangga.

Bernheim mendorong lembut daun pintu aparte-

men. Kemudian dia nyalakan lampu.

Ada dua orang mencangkung di tempat tidur, terperanjat bukan main. Kamar itu kalang kabut, baju-baju berserakan di mana-mana, begitu juga kaleng bir, piring-piring dekil di atas meja kursi.

"Sompret!" kata yang seorang.

"Mau apa kalian?" kata yang satunya.

"Kami mau kucing itu," kata McGruder. "Kami tidak punya kucing apapun."

"Jangan ngibuli kami, messieurs."

"Ini Perancis sontoloyo," kata salah seorang. "Kubilang padamu, Carl, mereka mau menipu kita."

"Kalau begitu," kata Bernheim, "kau adalah si Oren yang kesohor itu."

Oren bangkit dari tempat tidurnya dengan baju dalam.

"Kami tak tahu apa-apa tentang kucing. Nah, enyahlah dari apartemen kami."

Carl, orang yang lainnya itu, berkata, "Kami tidak punya kucing. Cari saja di mana pun kalau tuan mau."

McGruder pergi ke kloset dan membukanya. Bernheim melongok ke kolong tempat tidur. Mereka pergi ke kamar mandi. Tak ada kucing.

Oren dan Carl tersenyum. "Sudah kubilang tidak ada kucing."

Baik McGruder maupun Bernheim bingung.

"Aku punya pikiran bagus buat panggil polisi," kata Carl, "dan menjebloskan kalian ke dalam bui karena berani-berani menyerobot masuk ke apartemenku. Tahu rasa!"

Oren berkata, "Pergi. Pergi!"

Bernheim berucap, "Aku pertimbangkan mendingan kita pergi."

McGruder berbalik mau pergi, kemudian dia mulai sendawa.

"Ada apa?" tanya Bernheim.

"Ada kucing di sekitar sini. Karena itu gas di perutku menaik dan aku sendawa."

McGruder jalan melintas kamar. Dia mendongak ke langit-langit.

"Coba tengok, Inspektur! Ada pintu loteng di atas sana."

"Alors," kata Bernheim. Dia dorong tempat tidur di bawah pintu loteng dan naik ke sana. Oren menghantamnya hingga terpental dari tempat tidur. McGruder menubruk Oren dan Carl menggebuk McGruder dari belakang. Baik Bernheim maupun McGruder terjengkang.

Oren naik ke tempat tidur, buka pintu loteng dan keluarkan kantong terpal. Seekor kucing berkaok-kaok dan meronta-ronta di dalamnya.

Tatkala Bernheim dan McGruder sanggup tegak lagi di atas kedua kakinya, Oren membawa kantong

terpal itu ke jendela.

"Kalau kau membuat satu langkah saja," kata Oren, "kucing ini akan kulempar keluar jendela."

"Jangan dungu," kata McGruder. "Berikan kucing itu kepada kami dan nanti kita lihat apa yang polisi akan perbuat atas kalian."

"Berikan kucing itu," Carl berteriak kepada Oren.

"Kau mau kucing?" teriak Oren histeris. "Nah! Ambil itu!" Dia lemparkan kantong terpal dari jendela tingkat dua dan mendarat dengan suara berdebam.

"Ya Allah," jerit McGruder seraya meluncur turun tangga. Dia langsung memburu kantong terpal. Kucing di dalamnnya masih tetap berkaok-kaok dan meronta-ronta. Pelan-pelan dan hati-hati McGruder membuka kantong terpal, bicara dengan suara yang teramat lembut. "Tak apa-apa Irving sayang, tak apa-apa. Bereslah sudah, manis."

Angsur berangsur kucing itu kalem. Pertama kepalanya tersembul dari dalam kantong terpal. McGruder merangkul dan membelainya dengan mesra. "Jangan risau, Irving. Kau tak akan disakiti lagi, apalagi dipermak."

McGruder mendengar ada pergumulan dan perabot berantakan di apartemen.

Dia melihat ke arah jendela. Tiba-tiba wajah Bernheim muncul. "Apa Irving baik-baik saja?"

"Ya. Dan bagaimana kau sendiri?"

“Baik. Orang Amerika tak tahu bahwa bangsa Perancis berkelahi dengan kakinya. Lebih baik kita panggil polisi.”

Tapi Maria sudah lakukan itu. Sebuah mobil poilsi dengan sirenenya yang menjerit-jerit muncul di jalan masuk. Dua polisi berseragam turun dengan pistol tercabut.

“Ada apa?” tanya salah seorang polisi.

McGruder, sambil tetap mendekap kucing, berkata, “Ada dua orang pembunuh kucing di atas sana di apartemen.”

“Apa yang kau bilang?”

“Tahukah kau kasus Irving?” tanya Mc Gruder.

“Maksudmu kucing yang bikin gempar siaran komersil di TV?” kata polisi. “Anakku suka kucing itu.”

“Orang-orang di atas sana menculiknya dan menahannya dengan minta tebusan 100 ribu dolar. Ketika kami temukan tempat persembunyiannya mereka lempar Irving dari jendela.”

“Brandalan kecil yang menjijikkan,” kata seorang polisi.

Mereka bergegas naik tangga menuju apartemen. Tiga menit kemudian mereka turun memboyong Oren dan Carl dengan tangan terbelenggu.

“Ayo kita pergi ke rumah utama dan bikin keterangmu,” kata polisi.

McGruder jalan duluan, disusul Inspektur

Bernheim, kedua orang yang terbelenggu, dan polisi. Maria dan si penjaga rumah menunggu dekat pintu.

Maria berteriak kegirangan waktu dia lihat McGruder menggendong kucing.

"Kau sudah temukan Irving."

Semua berjalan menuju ruang tengah. Si kucing amat gugup dan mencoba melompat dari tangan McGruder.

"Apa itu yang ada di bajumu?" tanya Maria.

Inspektur Bernheim mendekati McGruder. "Tampaknya seperti cat, cat putih." McGruder melihat tangannya. Tangan itu juga bercerecetan penuh dengan cat putih.

"Ya, Rabbi," kata McGruder. "Kucing ini dicat."

Maria meneliti binatang itu dekat-dekat, nyaris menyentuh ujung hidungnya "Kucing ini sih bukannya Irving."

"Kau yakin itu?" tanya Bernheim.

McGruder mengawasi lagi sang kucing dengan badan menggigil. "Bukan, ini bukan Irving."

Oren mengakak. "Kami tidak punya Irving. Kami berikan kucing goblok ini kepada kalian sebagai ganti Irving. Kami cat dia supaya kelihatan seperti Irving."

Carl berkata, "Itu gagasannya. Aku tidak ada urusan dengan itu semua."

"Lantas di mana Irving?" tanya Inspektur

Bernheim.

"Mana aku tahu," kata Oren. "Kuambil dia dari tempat bibiku dan akan kusembunyikan di apartemenku di Village karena aku tahu kucing itu punya arti tertentu bagi perusahaan makanan kucing *Pussyfoot*. Sampai di sini tentu aku sepenuhnya benar. Kita semua satu pikiran. Kemudian, dalam bayanganku wanita itu akan berpulang ke alam baka dan tentunya kalian akan berurusan denganku. Apa aku keliru? Kemudian sesudah itu aku baca semua kisah-kisah di surat kabar. Aku pastikan kalian kecewa besar-besaran dan aku akan peroleh tebusan lewat tipuan adpertensi. Kujebloskan Irving ke dalam kamar mandi, kukunci. Sesudah itu pergilah aku ke luar mau beli tali. Tapi, aku lupa menutup daun jendela. Semua orang sudah bisa memahami, begitu aku pulang Irving sudah lenyap entah kemana. Mulanya tentu aku seperti orang kesimak. Seperti kartu mati. Tapi segera sesudah itu kubayangkan: bila aku sendiri saja tidak tahu di mana Irving, apalagi kalian. Maka lanjutan cerita sederhana saja: aku tangkap kucing sembarangan saja, karena di dunia ini teramatlah banyaknya kucing, tak ada kesulitan barang sedikitpun. Tiap orang dengan mata terpejam juga sanggup. Menangkap kucing apa saja sama gampangnya dengan menangkap kupu-kupu apa saja.

"Hasil tangkapan kucing serampangan itu kumasukkan ke dalam tasku, persis seperti anak

sekolah menjebloskan buku-bukunya. Kucing tangkapan serampangan itu tentu sedikit bingung dan tak mengerti apa maksudku. Ini bukan urusanku sama sekali. Seseorang, tidak kecuali seekor kucing, tak bisa menghindar dan nasib aneh yang datang tiba-tiba tanpa terduga lebih dahulu. Sesudah semuanya itu baru datanglah aku kemari, temui Carl. Sejauh menyangkut kuburan, itu memang gagasan Carl."

"Tapi dia bermaksud membunuh kucing itu," kata Carl.

"Saya tidak bermaksud membunuh kucing mana saja," ujar Oren dingin. "Saya mau membunuh Irving. Kau tak tahu bagaimana rasanya menyaksikan seekor kucing siang malam di TV dan dia mengantongi upah jauh lebih banyak darimu. Bibiku menyayangi kucing jauh lebih berbobot daripada menyayangiku. Bibiku selalu menyintai kucing daripada menyintaiku. Antara aku dengan kucing, di mata -atau hati, terserah sebutan yang disukai- bibi aku ini bukan apa-apa. Betul-betul bukan apa-apa. Lebih ringan dari angin. Atas dasar semuanya itulah aku mengambil keputusan akan menanamkan kesan yang tak terlupakannya, sekali dan untuk seterusnya."

"Bagaimana kau tahu nona Summersby sakit?" tanya Bernheim.

"Dia hubungi aku pagi itu dan bilang mau ke rumah sakit. Dia ingin aku bawa Irving ke perusahaan makanan kucing Pussyfoot sehingga dia bisa berbuat

sesuatu yang komersil. Tapi aku tidak ada perhatian membiarkannya membikin langkah komersil lain. Aku sedang mau ambil tali yang kubeli dan..."

"Stop," teriak Maria.

"Kurung mereka," kata McGruder dengan nada jijik.

"Lho, atas tuduhan apa?" tanya Oren.

Polisi yang putrinya menggandrungi Irving berkata, "Tukang gaet duit orang, penculik kucing, maksud menghabiskan nyawa orang baik yang dikenal maupun tidak, menggencet habis hak sipil hewan domestik, kesemua kebejatan itu bilamana juri di pengadilan terdiri dari pecinta kucing, keputusan sudah bisa dibayangkan dari sekarang: kamu berdua dihukum seumur hidup."

Dua anggota polisi mendorong Oren dan Carl keluar pintu depan.

McGruder menurunkan kucing yang ketakutan setengah mati itu ke atas karpet. Tapi kucing itu melompat ke atas sofa, dengan sekali enjotan.

"Waduh, sofaku! Waduh!" jerit penjaga rumah seperti disengat duburnya oleh kelabang. "Habis sudah sofaku teroles-oles cat putih, waduh!" Rupanya huru-hara tidaklah cukup sampai di situ. Dia berkesinambungan. Dari obrak-abrik sofa kucing guyuran cat itu melompat ke kursi berbungkuskan sutera. Menjadi giliran kursi itulah yang kini dihina dengan cipratan cat putih yang kualitasnya pun

murahan. Penjaga rumah -atas dorongan kewajiban di atas pundaknya- berusaha keras menyelamatkan apa yang masih bisa diselamatkan dari perkosaan. Bagai atlit penjaga rumah memburu kucing dari satu sudut ke sudut yang lain, tersandung-sandung.

McGruder, bajunya penuh bercak-bercak cat, duduk terkulai terbenam di kursi, seperti unggukan kain basah. Kedua orang yang lainnya pun begitu pula. Mereka amat lelah, amat ngos-ngosan. Daging-dagingnya mirip tidak melekat pada tulang-tulang seperti biasa, tulang-tulang itu secara simbolis sudah menguap. Tentu saja oleh permasalahan yang bertubi-tubi, tindih menindih, tendang menendang.

"Apa yang kita mau lakukan sekarang?" tanya McGruder.

"Menurut pengamatanku selayaknya kita tidur barang sebentar," jawab Inspektur Bernheim.

"Selamat tinggal Mangkuk Besar," ujar McGruder.

"Selamat tinggal, Irving," ujar Maria Drake.

"Belgia," sahut Bernheim. "Dia penjaga rumah Springbook. Sedangkan keluarga Springbook ada di Florida."

"Juga Carl?" tanya McGruder.

Bernheim cakap Perancis lagi dengan wanita itu.

Dia menjawab, tampak marah, tangannya bergerak-gerak sengit.

Bernheim menerjemahkan. "Carl tinggal di seberang

garasi dengan seorang pria. Keluarga Springbook usir Carl 6 bulan yang lalu dan pesan wanti-wanti tak boleh injak rumah lagi. Tapi Carl kembali segera sesudah keluarga Springbook pergi."

"Tanya dong apakah nyonya ini ada lihat kucing?" tanya McGruder.

Bernheim mengulangi pertanyaan itu dalam bahasa Perancis.

"Dia tak pernah lihat tapi dia pernah dengar, mengeong-ngeong seakan-akan sedang dipermak."

"Sebaiknya kita panggil polisi."

Mereka dengar suara kucing merintih seperti kesakitan.

Bernheim berkata, "Kita tak punya banyak waktu. Di mana garasi?" tanyanya kepada si penjaga rumah.

"Sebelah sana itu." Wanita itu menuding ke jarak yang jauh dari rumah.

McGruder berkata, "Kau tunggu disini, Maria."

McGruder dan Bernheim lari di jalan kecil menuju garasi, sebuah gedung terpisah selang 300 yard dari rumah utama.

Keadaan gelap, tapi ada sebuah mobil diparkir di depan garasi. Bernheim mengempiskan ban mobil. Dia teliti baik-baik bangunan. "Apartemen terletak di atas sana. Tangga naik ada di sebelah garasi. Kelihatannya cuma pintu satu-satunya. Mari kita naik."

"Tapi kita tidak bawa sejata atau apapun juga."

“Keberanian Monsieur McGruder! Kejutan lebih berguna daripada senjata.”

Mereka mendekati pintu dan buka pelan-pelan.

Bernheim menjadi pandu naik ke atas tangga.

Bernheim mendorong lembut daun pintu apartemen. Kemudian dia nyalakan lampu.

Ada dua orang mencangkung di tempat tidur, terperanjat bukan main. Kamar itu kalang kabut, baju-baju berserakan di mana-mana, begitu juga kaleng bir, piring-piring dekil di atas meja kursi.

“Sompret!” kata yang seorang.

“Mau apa kalian?” kata yang satunya.

“Kami mau kucing itu,” kata McGruder. “Kami tidak punya kucing apapun.”

“Jangan ngibuli kami, messieurs.”

“Ini Perancis sontoloyo,” kata salah seorang. “Kubilang padamu, Carl, mereka mau menipu kita.”

“Kalau begitu,” kata Bernheim, “kau adalah si Oren yang kesohor itu.”

Oren bangkit dari tempat tidurnya dengan baju dalam.

“Kami tak tahu apa-apa tentang kucing. Nah, enyahlah dari apartemen kami.”

Carl, orang yang lainnya itu, berkata, “Kami tidak punya kucing. Cari saja di mana pun kalau tuan mau.”

McGruder pergi ke kloset dan membukanya.

Bernheim melongok ke kolong tempat tidur. Mereka pergi ke kamar mandi. Tak ada kucing.

Oren dan Carl tersenyum. “Sudah kubilang tidak ada kucing.”

Baik McGruder maupun Bernheim bingung.

“Aku punya pikiran bagus buat panggil polisi,” kata Carl, “dan menjebloskan kalian ke dalam bui karena berani-berani menyerobot masuk ke apartemenku. Tahu rasa!”

Oren berkata, “Pergi. Pergi!”

Bernheim berucap, “Aku pertimbangkan mendingan kita pergi.”

McGruder berbalik mau pergi, kemudian dia mulai sendawa.

“Ada apa?” tanya Bernheim.

“Ada kucing di sekitar sini. Karena itu gas di perutku menaik dan aku sendawa.”

McGruder jalan melintas kamar. Dia mendongak ke langit-langit.

“Coba tengok, Inspektur! Ada pintu loteng di atas sana.”

“Alors,” kata Bernheim. Dia dorong tempat tidur di bawah pintu loteng dan naik ke sana. Oren menghantamnya hingga terpental dari tempat tidur. McGruder menubruk Oren dan Carl menggebuk McGruder dari belakang. Baik Bernheim maupun McGruder terjengkang.

Oren naik ke tempat tidur, buka pintu loteng dan keluarkan kantong terpal. Seekor kucing berkaok-kaok dan meronta-ronta di dalamnya.

Tatkala Bernheim dan McGruder sanggup tegak lagi di atas kedua kakinya, Oren membawa kantong terpal itu ke jendela.

"Kalau kau membuat satu langkah saja," kata Oren, "kucing ini akan kulempar keluar jendela."

"Jangan dungu," kata McGruder. "Berikan kucing itu kepada kami dan nanti kita lihat apa yang polisi akan perbuat atas kalian."

"Berikan kucing itu," Carl berteriak kepada Oren.

"Kau mau kucing?" teriak Oren histeris. "Nah! Ambil itu!" Dia lemparkan kantong terpal dari jendela tingkat dua dan mendarat dengan suara berdebam.

"Ya Allah," jerit McGruder seraya meluncur turun tangga. Dia langsung memburu kantong terpal. Kucing di dalamnnya masih tetap berkaok-kaok dan meronta-ronta. Pelan-pelan dan hati-hati McGruder membuka kantong terpal, bicara dengan suara yang teramat lembut. "Tak apa-apa Irving sayang, tak apa-apa. Bereslah sudah, manis."

Angsur berangsur kucing itu kalem. Pertama kepalanya tersembul dari dalam kantong terpal. McGruder merangkul dan membelainya dengan mesra. "Jangan risau, Irving. Kau tak akan disakiti lagi, apalagi dipermak."

McGruder mendengar ada pergumulan dan perabot berantakan di apartemen.

Dia melihat ke arah jendela. Tiba-tiba wajah Bernheim muncul. “Apa Irving baik-baik saja?”

“Ya. Dan bagaimana kau sendiri?”

“Baik. Orang Amerika tak tahu bahwa bangsa Perancis berkelahi dengan kakinya. Lebih baik kita panggil polisi.”

Tapi Maria sudah lakukan itu. Sebuah mobil poilsi dengan sirenenya yang menjerit-jerit muncul di jalan masuk. Dua polisi berseragam turun dengan pistol tercabut.

“Ada apa?” tanya salah seorang polisi.

McGruder, sambil tetap mendekap kucing, berkata, “Ada dua orang pembunuh kucing di atas sana di apartemen.”

“Apa yang kau bilang?”

“Tahukah kau kasus Irving?” tanya Mc Gruder.

“Maksudmu kucing yang bikin gempar siaran komersil di TV?” kata polisi. “Anakku suka kucing itu.”

“Orang-orang di atas sana menculiknya dan menahannya dengan minta tebusan 100 ribu dolar. Ketika kami temukan tempat persembunyiannya mereka lempar Irving dari jendela.”

“Brandalan kecil yang menjijikkan,” kata seorang polisi.

Mereka bergegas naik tangga menuju apartemen. Tiga menit kemudian mereka turun memboyong Oren dan Carl dengan tangan terbelenggu.

"Ayo kita pergi ke rumah utama dan bikin keteranganmu," kata polisi.

McGruder jalan duluan, disusul Inspektur Bernheim, kedua orang yang terbelenggu, dan polisi. Maria dan si penjaga rumah menunggu dekat pintu.

Maria berteriak kegirangan waktu dia lihat McGruder menggendong kucing.

"Kau sudah temukan Irving."

Semua berjalan menuju ruang tengah. Si kucing amat gugup dan mencoba melompat dari tangan McGruder.

"Apa itu yang ada di bajumu?" tanya Maria.

Inspektur Bernheim mendekati McGruder. "Tampaknya seperti cat, cat putih." McGruder melihat tangannya. Tangan itu juga bercerecetan penuh dengan cat putih.

"Ya, Rabbi," kata McGruder. "Kucing ini dicat."

Maria meneliti binatang itu dekat-dekat, nyaris menyentuh ujung hidungnya "Kucing ini sih bukannya Irving."

"Kau yakin itu?" tanya Bernheim.

McGruder mengawasi lagi sang kucing dengan badan menggigil. "Bukan, ini bukan Irving."

Oren mengakak. “Kami tidak punya Irving. Kami berikan kucing goblok ini kepada kalian sebagai ganti Irving. Kami cat dia supaya kelihatan seperti Irving.”

Carl berkata, “Itu gagasannya. Aku tidak ada urusan dengan itu semua.”

“Lantas di mana Irving?” tanya Inspektur Bernheim.

“Mana aku tahu,” kata Oren. “Kuambil dia dari tempat bibiku dan akan kusembunyikan di apartemenku di Village karena aku tahu kucing itu punya arti tertentu bagi perusahaan makanan kucing *Pussyfoot*. Sampai di sini tentu aku sepenuhnya benar. Kita semua satu pikiran. Kemudian, dalam bayanganku wanita itu akan berpulang ke alam baka dan tentunya kalian akan berurusan denganku. Apa aku keliru? Kemudian sesudah itu aku baca semua kisah-kisah di surat kabar. Aku pastikan kalian kecewa besar-besaran dan aku akan peroleh tebusan lewat tipuan adpertensi. Kujebloskan Irving ke dalam kamar mandi, kukunci. Sesudah itu pergilah aku ke luar mau beli tali. Tapi, aku lupa menutup daun jendela. Semua orang sudah bisa memahami, begitu aku pulang Irving sudah lenyap entah kemana. Mulanya tentu aku seperti orang kesimak. Seperti kartu mati. Tapi segera sesudah itu kubayangkan: bila aku sendiri saja tidak tahu di mana Irving, apalagi kalian. Maka lanjutan cerita sederhana saja: aku tangkap kucing sembarangan saja, karena di dunia ini teramatlah banyaknya kucing, tak ada

kesulitan barang sedikitpun. Tiap orang dengan mata terpejam juga sanggup. Menangkap kucing apa saja sama gampangnya dengan menangkap kupu-kupu apa saja.

"Hasil tangkapan kucing serampangan itu kumasukkan ke dalam tasku, persis seperti anak sekolah menjebloskan buku-bukunya. Kucing tangkapan serampangan itu tentu sedikit bingung dan tak mengerti apa maksudku. Ini bukan urusanku sama sekali. Seseorang, tidak kecuali seekor kucing, tak bisa menghindar dan nasib aneh yang datang tiba-tiba tanpa terduga lebih dahulu. Sesudah semuanya itu baru datanglah aku kemari, temui Carl. Sejauh menyangkut kuburan, itu memang gagasan Carl."

"Tapi dia bermaksud membunuh kucing itu," kata Carl.

"Saya tidak bermaksud membunuh kucing mana saja," ujar Oren dingin. "Saya mau membunuh Irving. Kau tak tahu bagaimana rasanya menyaksikan seekor kucing siang malam di TV dan dia mengantongi upah jauh lebih banyak darimu. Bibiku menyayangi kucing jauh lebih berbobot daripada menyayangiku. Bibiku selalu menyintai kucing daripada menyintaiku. Antara aku dengan kucing, di mata -atau hati, terserah sebutan yang disukai- bibi aku ini bukan apa-apa. Betul-betul bukan apa-apa. Lebih ringan dari angin. Atas dasar semuanya itulah aku mengambil keputusan

akan menanamkan kesan yang tak terlupakannya, sekali dan untuk seterusnya."

"Bagaimana kau tahu nona Summersby sakit?" tanya Bernheim.

"Dia hubungi aku pagi itu dan bilang mau ke rumah sakit. Dia ingin aku bawa Irving ke perusahaan makanan kucing Pussyfoot sehingga dia bisa berbuat sesuatu yang komersil. Tapi aku tidak ada perhatian membiarkannya membikin langkah komersil lain. Aku sedang mau ambil tali yang kubeli dan..."

"Stop," teriak Maria.

"Kurung mereka," kata McGruder dengan nada jijik.

"Lho, atas tuduhan apa?" tanya Oren.

Polisi yang putrinya menggandrungi Irving berkata, "Tukang gaet duit orang, penculik kucing, maksud menghabiskan nyawa orang baik yang dikenal maupun tidak, menggencet habis hak sipil hewan domestik, kesemua kebejatan itu bilamana juri di pengadilan terdiri dari pecinta kucing, keputusan sudah bisa dibayangkan dari sekarang: kamu berdua dihukum seumur hidup."

Dua anggota polisi mendorong Oren dan Carl keluar pintu depan.

McGruder menurunkan kucing yang ketakutan setengah mati itu ke atas karpet. Tapi kucing itu melompat ke atas sofa, dengan sekali enjotan.

"Waduh, sofaku! Waduh!" jerit penjaga rumah seperti disengat duburnya oleh kelabang. "Habis sudah sofaku teroles-oles cat putih, waduh!" Rupanya huru-hara tidaklah cukup sampai di situ. Dia berkesinambungan. Dari obrak-abrik sofa kucing guyuran cat itu melompat ke kursi berbungkuskan sutera. Menjadi giliran kursi itulah yang kini dihina dengan cipratan cat putih yang kualitasnya pun murahan. Penjaga rumah -atas dorongan kewajiban di atas pundaknya- berusaha keras menyelamatkan apa yang masih bisa diselamatkan dari perkosaan. Bagai atlit penjaga rumah memburu kucing dari satu sudut ke sudut yang lain, tersandung-sandung.

McGruder, bajunya penuh bercak-bercak cat, duduk terkulai terbenam di kursi, seperti unggukan kain basah. Kedua orang yang lainnya pun begitu pula. Mereka amat lelah, amat ngos-ngosan. Daging-dagingnya mirip tidak melekat pada tulang-tulang seperti biasa, tulang-tulang itu secara simbolis sudah menguap. Tentu saja oleh permasalahan yang bertubi-tubi, tindih menindih, tendang menendang.

"Apa yang kita mau lakukan sekarang?" tanya McGruder.

"Menurut pengamatanku selayaknya kita tidur barang sebentar," jawab Inspektur Bernheim.

"Selamat tinggal Mangkuk Besar," ujar McGruder.

"Selamat tinggal, Irving," ujar Maria Drake.

Malam telah begitu larut saat kami tiba di bedeng, tempat tinggal bapak. Radio masih menyala namun lirih suaranya. Kami duduk bersandar tidak jauh dari bangunan segi empat sementara dari tripleks tersebut.

"Aku bertemu seseorang, Pak," kataku. "Miskan."

"Siapa itu Miskan? Bagaimana kalian bisa bertemu?" Bapak memainkan rokok di antara jari-jarinya dengan gelisah. "Apa ia datang ke rumah menemui ibumu?"

"Miskan berhasil lolos dari kejaran tentara Siliwangi saat peristiwa PKI tahun '48 di Madiun. Tapi, ditangkap dengan tuduhan terlibat saat peristiwa '65."

"Seorang bekas tapol?" Suara bapak menjadi waspada penuh.

"Ya."

"Seberapa kau yakin?"

"Ada tanda khusus yang disematkan pada KTP-nya." Aku belum memeriksa apakah benar demikian, tapi pak Miskan pernah sekilas memberi tahu. "Aku bilang, bapak juga pernah dipenjara karena dianggap terlibat PKI. Kalau enggak seperti itu, ia tidak mau bercerita apa-apa mengenai PKI."

"Apa urusannya?"

"Aku ingin mengetahui cerita sebenarnya. Buku pelajaran sejarah di sekolah kurang bisa kupercaya."

”Kau bercerita mengenai keadaanku, Kris!?“ Bapak tak lagi bersandar tapi menegakkan badan sepenuhnya.

”Miskan sudah tua. Terakhir kali aku ke sana batuknya sudah sedemikian parah.“ Aku buru-buru menambahkan saat kegusaran bapak tak tampak berkurang. ”Aku enggak memberi tahu Miskan. Hanya bilang bapak pernah dipenjara dan bukan di mana bapak tinggal sekarang.“

Bapak berdecak. Ia melempar sisa rokoknya begitu saja ke depan. ”Orang itu percaya begitu saja?”

”Enggak. Ia juga menaruh curiga dan bersikap waspada persis seperti bapak.“

Bapak tidak bertanya dan berkata-kata lagi untuk waktu lama. Ia diam saja menatap ke arah depan. Keadaan kembali canggung. Aku bingung bagaimana memecahkan suasana atau mengatakan dan menjelaskan apa.

”Kris pernah diskors dari sekolah, Om.“ Silvana ikut menimbrung takut-takut. Suaranya lirih namun ia melanjutkan. ”Padahal ia hanya menanyakan beberapa hal kecil tentang PKI dari buku sejarah, tapi ibu guru menganggapnya lancang dan memanggilnya ke ruang konseling.“

”Miskan yang mengajarimu berani melawan guru.“

“Aku enggak melawan. Hanya bertanya.”

Bapak kembali berdecak kesal. Ia tiba-tiba bangkit

dan masuk bedeng. Lama sekali kami ditinggalkan berdua. Aku menoleh dan Silvana balas menatapku. ”Capek,“ keluhnya pelan.

”Kamu tidur dulu saja,“ kataku sambil menyodorkan lengan. Aku meminta Silvana kembali mengenakan jaket dan mengancingkan resleting. Temperatur kota Waru tidak berbeda jauh dengan Surabaya; panas bukan main. Meski tak kemudian menjadi sejuk, udara malam tidak baik untuk kesehatan. Silvana menurut dan meletakkan kepalanya di bahuku. Kami lalu diam. Mulutku kecut ingin merokok tapi entah mengapa aku sedang tidak berselera.

Bapak keluar dari bangunan tripleks dengan sarung dikalungkan leher dan kembali duduk di sebelah kami. Ia meraba mencari korek dan menyulut rokok kedua. “Bagaimana kabar ibumu?” Tanyanya kemudian.

”Baik,“ jawabku singkat.

”Aku kira ia tak perlu tahu apa-apa. Pikirannya bisa bertambah susah.“

Kali ini aku diam saja.

”Kalian masih sering ke gereja?“

Aku masih terdiam, tak tahu harus berkata apa.

”Besok hari Minggu. Pagi-pagi sekali aku harus ke gereja. Sekarang kalian cerita dan jelaskan, bagaimana kalian bisa berpikiran dangkal dan pergi ke tempat ini. Setelah itu tidur barang sebentar sebelum pagi kalian pulang.“

12

Mereka meluncur balik menuju New York dalam keadaan setenang akuarium. Seperti terkuras habis kata-kata. Tak bersisa. Kelelahan membungkusnya dari mulai ujung rambut.

Suatu ketika McGruder berguman. Antara jelas dan tidak jelas. Seperti lolos dari lubang lain selain mulut. Tapi tidak, itu dari mulutnya betul-betul.

"Di bagian bumi belahan mana kiranya kucing sialan lagi tolol itu berada?"

Inspektur Bernheim melempangkan dia punya duduk yang tadinya melengkung. "Tunggu. Sabar. Aku lagi berpikir keras tentang sesuatu. Ya, berpikir keras tentang sesuatu. Kalau saja kepalamu masih sanggup menyimpan sedikit ingatan, tentu kau ingat apa yang kubilang waktu berangkat itu bahwa di Perancis kucing tahu persis manakala sang empunya sedang sekarat itu benar-benar serius, kucing itu tak bakalan mau beringsut dari tempat tidurnya. Sama sekali tidak sudi, kekuatan apa pun yang membetot-

nya turun. Betul-betul terekat di tilam dengan lem. Katakanlah, ini dalam rangka duga menduga, kata-kanlah Irving tahu nona Summersby dalam keadaan seperti yang kulukiskan dengan kata-kata di atas coba terka tenang-tenang, di mana gerangan Irving akan berada?"

"Di rumah sakit, di rumah sakit St. Luke, apa bukan begitu menurut konstruksi?" kata Maria Drake.

"Tentu saja tidak," sambut Bernheim. "Irving sama sekali tidak tahu, walau atas tunjangan insting binatang yang sukar tergali rahasia-rahasianya, di mana rumah sakit itu."

McGruder berkata, "Di tempat tidur nona Summersby? Apa bukan begitu? Habis bagaimana lagi?"

"Di sinilah perlunya simpanan ingatan itu. Bukankah tatkala kita sekalian ada di sana kucing itu sudah lenyap? Apa bukan begitu? Irving sudah tiada," Maria protes.

"Kau berada di sana dua hari yang lalu," kata Bernheim.

"Ayo pergi menuju rumah nona Summersby," Bernheim beri perintah McGruder.

Mereka sampai persis ketika sang fajar yang lembut namun runcing mencabik ujung malam penghabisan kota New York. Kota itu sedikit tersentak, kemudian lambat-lambat menggeliat. Dengan kuapnya yang

penghabisan.

Mereka memijit bel. Deringnya cukup nyaring, asal saja tidak tertuju orang tuli. Tapi diperlukan waktu tak kurang dari 15 menit buat si wanita tua menjawabnya. Wanita gendut yang sama yang diajak bicara McGruder dan Maria Drake di hari pertama.

"Apa Irving sudah kembali?" tanya McGruder.

"Pertanyaan apa itu. Tentu saja Irving sudah kembali," jawab si wanita. "Kucing betina itu sudah kembali..."

"Betina?" kata Maria.

"Tentu saja Irving itu betina, kiramu apa dia. Karena dia betina maka dia bunting. Dia akan meloloskan kucing-kucing kecil."

McGruder tak percaya yang didengar kupingnya.

"Apa sebab nona Summersby memberi nama Irving kepada kucing betinanya? Pasti ada alasan penting."

"Tidak penting-penting betul, tapi memang ada juga alasan. Soalnya karena bapak nona Summersby namanya Irving. Nona Summersby selalu memberi nama Irving kepada tiap kucingnya," kata wanita itu dengan nada berangasan.

"Boleh kami naik dan tengok dia?" tanya Bernheim.

"Nona Summersby bilang bisa-bisa saja."

"Kami perlu kucing itu untuk tujuan komersil," kata McGruder.

“Aku tak tahu apakah bisa Irving kuberikan kepadamu tanpa ijin nona Summersby.”

McGruder berteriak, “Tapi kami lakukan perkara ini untuk urusan komersil.”

“Di luar wewenangku,” kata wanita. Inspektur Bernheim menarik lembar 50 dolar dari dompetnya. Dengan sakali tarik.

“Nona Summensby minta kami berikan dolar ini kepadamu buat ongkos sewa apartemennya bulan depan.”

Wanita itu menatap lembaran dolar. Benar-benar dolar yang selama ini dikenal. “Kalau begitu soalnya, ambil saja kucing itu. Nona Summersby tinggat di tingkat 3 bagian sebelah belakang.”

Ketiga manusia itu bergegas naik tangga dan tak banyak cingcong membuka pintu apartemen.

Bagian dalam apartemen itu lumayan bersih.

Irving sedang mencangkung di atas tempat tidur, kelihatan seperti sedang dukacita. Matanya yang kuyu dan nelangsa menatap orang-orang itu kemudian beralih ke bantal yang tergeletak kosong.

Katakanlah seperti menating minyak penuh, Maria mengangkatnya dan meletakkan di lengannya. “Aduh kucing yang malang, aduh sayangku, tak seorangpun ada yang bilang bahwasanya kau itu betina.”

McGruder berkata, “Ayolah sudah. Waktu kita tidak banyak. Kita mesti angkut dia segera ke studio. Ka-

lau saja masih tersedia nasib baik, bisa terkejar waktu siaran komersil tepat pada waktunya."

Ketika mereka bersiap-siap mau berangkat, wanita si empunya apartemen tegak berdiri berlipat tangan. "Kenapa tak kau bilang kepada kami Irving sudah kembali?" kata McGruder.

"Bagaimana aku tahu kalian menaruh perhatian?" wanita itu menyembur.

"Masa iya kau tidak baca koran tentang usaha pencarian setengah mampus?"

"Mana aku punya waktu baca koran segala macam? Tak ada itu," kata si wanita. "Bawa nanti kembali kucingnya," katanya.

Begitu pecah kabar kemana-mana di antero kalangan perusahaan makanan kucing *Pussyfoot* bahwa Irving sudah kembali, tiap orang berlarian menuju studio. Tuan dan nyonya Pettibone memburu masuk. Begitu pula beberapa wartawan yang sudah menunggu bermalam-malam tunggu berita segar ihwal Irving.

McGruder menanggalkan jasnya, yang penuh berlumuran cat itu, berkaok-kaok menyemburkan instruksi hanya dengan mengenakan kemeja. "Letakkan kaleng makanan itu di sana," ujarnya kepada seorang petugas panggung. Kemudian alamat beralih ke juru kamera," Aku ingin pusatkan pengambilan gambar pertama ke arah kaleng. Jangan sampai meleset kata-kata selada ayam pada label *Pussyfoot*, ini pokok bin pokok.

Lolos ini semuanya akan jadi nol besar. Kemudian pengambilan jarak dekat, dekat sekali, muka Irving. Kemudian undurkan sedikit, tapi jangan jauh-jauh, persis ambil ketika Irving makan selada ayam dengan dia punya cakar. Periksa secermat-cermatnya segala rupa tata lampu. Cahaya adalah di atas segala-galanya. Layar TV tanpa lampu bukanlah layar TV namanya.

"Sekarang semua yang ada di studio ini tenang setenang-tenangnya. Nila setitik bisa rusak susu sebelanga. Sekarang siap untuk pengambilan. Semua siap? Maria, letakkan Irving di samping kaleng makanan itu."

Maria, yang memeluk Irving nyaris merapat di buah dadanya, perlahan-lahan meletakkan binatang itu di dekat kaleng berisi selada ayam.

"Action!" jerit McGruder.

"Ada yang tidak beres pada kamera ini" teriak juru kamera TV.

"Masya Allah," kata McGruder. "Aku lupa. Aku jejalkan uang tebusan ke dalam kamera sesudah kukorek isinya dan kucampakkan segala tetek-bengek kawat serta tabung entah apa yang bikin halangan. Ya, kucampakkan ke dalam kloset."

Seorang juru kamera ternganga lebar, semua isi mulutnya tampak jelas dari jarak depan. Baru kali didengarnya seumur hidup, barangkali juga bapak serta neneknya, ada seorang siapapun dia yang punya pikiran menyimpan uang sebanyak itu di dalam

kamera TV. Bahkan penemu kamera TV sendiri tidak pernah terpikir hal macam itu akan terjadi. Rupanya dunia ini memang sudah semakin ciut dan pilihan semakin langka, dalam hal penyimpanan uang.

Juru kamera melangkah maju, membuka bagian belakang kamera dan uang sebanyak 100 ribu dolar dalam pecahan 100 dolar menyembur keluar berserakan di lantai.

Semua orang yang berada di studio, tak peduli apa keahliannya dan urusannya, baik lelaki maupun perempuan, mendelik dan bola matanya berputar-putar. Semua, tiada kecuali.

"Duitku, duitku!" jerit Pettibone.

"Lupakan duit itu! Urusan siaran komersil mesti beres dulu," kata McGruder.

Juru kamera membiarkan uang itu berkaparan di lantai dan mulai memusatkan perhatian kepada Irving. "Action!" McGruder berkaok lagi.

Irving hanya duduk saja di situ. "Dia tidak makan," jerit Zelda.

"Makan makanan sialan itu, Irving, atau kucekik batang lehermu!" bentak Pettibone.

"Stop!" seru McGruder. "Barangkali dia tidak mau selada ayam."

"Kalau begitu beri dia ikan tuna dalam kaleng selada ayam," kata Pettibone. "Makhluk mana yang tahu bedanya?"

Salah seorang asisten McGruder mengorek hingga kosong kaleng yang isi selada ayam kemudian dimasukkan ikan tuna. Diletakkannya di depan moncong Irving. Juga Irving tidak menyentuhnya.

"Irving!" teriak McGruder seraya sesak napas dan sengal-sengal. "Tahukah kau Irving apa yang sudah kulakukan buatmu? Ayolah Irving. Celupkan cakarmu ke dalam kaleng dan mulailah makan."

Irving memandangi semua orang yang ada di studio dan matanya berkedip-kedip.

"Tunggu sebentar," kata Maria. "Aku punya ide. Wanita pemilik apartemen nona Summersby bilang Irving itu lagi bunting hanya karena Irving itu kucing betina. Sudah sama diketahui, manusia bunting itu punya kepinginan yang aneh-aneh. Bukan tempatnya disini berpanjang-panjang perihal ngidam ini. Antara lain gemar bawang. Kupikir bangsa kucing juga begitu. Nah, kenapa kita tidak beri bawang saja?"

"Apa? Bawang?" kata McGruder.

"Ya. Bawang."

McGruder berkata, "Kalau sekedar bawang, tak ada ruginya. Lekas ambil bawang!" jeritnya kepada asistennya.

"Bawang jahe apa bawang manis?" tanya asisten.

"Bawang direndam jahe," jawab Maria. "Bawang jahe campuran makanan kucing?" Zelda mengerang.

"Seumur-umur baru kali ini aku dengar pendapat

yang tidak senonoh seperti itu."

Sementara menunggu, McGruder repot bukan kepalang menghimpun uang yang berserakan dan dijebloskannya ke dalam sebuah kotak.

Hanya dalam tempo 10 menit asisten itu sudah kembali. Dia lempar begitu saja segenggam bawang jahe ke dalam kaleng.

Inspektur Bernheim berkata, "Dasarnya aku ini detektif. Jadi belum pernah lihat pembuatan film TV komersil macam begini. Rupanya menarik juga."

Dan sekarang: bahkan sebelum kemera sempat menjepret, sebelum roda penggerak sempat berputar, Irving sudah menjangkau kaleng makanan sambil mendelik dan menyuap dengan cakarnya! Makanan itu meluncur masuk perut hampir tanpa dikunyah.

"Dia suka makanan itu!" teriak tuan Pettibone.

"Dia ganyang makanan itu!" jerit nyonya Pettibone.

"Okey, mari kita mulai ambil gambar," kata McGruder.

Baru saja kamera mengambil gambar dengan titik pusat pada kaleng, seorang sekretaris menyerbu masuk dan berkata, "Tuan McGruder, ada tilpun teramat penting buat tuan."

"Persetan! Aku repot," McGruder melengking.

"Tilpun dari dokter Parker di rumah sakit St. Luke. Dokter bilang mau bicara langsung dengan tuan."

“Cut!” perintah McGruder. Berhenti! McGruder bergegas arah ke dinding dan sambar pesawat tilpun. “Ada apa? Apa kabar? Berita penting?”

“Di sini dokter Parker. Nona Summersby dalam keadaan gawat. Dia pelan-pelan akan melayang pergi. Dia terus saja menanyakan ihwal Irving.”

“Katakan kepadanya Irving baik-baik saja. Segar bugar. Katakan kepadanya kami akan bawa Irving selekas urusan siaran komersil selesai.”

“Itu akan terlambat. Nona Summersby tidak percaya Irving baik-baik saja dan segar bugar. Kalau saja kalian tidak bawa kucing itu ke sini dalam waktu satu jam, nona Summersby mungkin sudah berangkat ke alam lain. Mati, begitulah.”

McGruder tertegun. Lambat-lambat dia letakkan gagang tilpun di tempatnya. “Bagaimana? Apa bisa diteruskan acara komersil ini?” tanya tuan Pettibone.

“Tak ada urusan komersil-komersilan. Tak ada yang bisa diteruskan. Yang mesti kita lakukan adalah membawa Irving segera langsung ke rumah sakit St. Luke. Itu saja,” kata McGruder lelah serta letoy.

“Apa kau sudah edan? Sinting? Slebor? Kesurupan? Atau bagaimana? Bagian siaran tidak bisa beri peluang kalau tidak bisa mengudara sore ini. Tidak bisa.”

“Pokoknya begitu. Aku tidak punya waktu beri keterangan panjang lebar,” kata McGruder. “Satu nyawa berada dalam taruhan!”

“Nyawamu yang dalam taruhan! Nyawamu!” teriak tuan Pettibone. “Mulai saat ini, menit ini dan detik ini, kau sudah habis, McGruder. Kau tak bakalan kerja lagi di bagian adpertensi. Habis perkara.”

“Maria,” kata McGruder. “Cangking Irving. Bawa dia. Kita tak punya banyak waktu. Bawa!”

Maria menggendong Irving dan bergegas keluar bersama McGruder yang cuma memakai kemeja, tanpa jas yang diliput bercak-bercak cat putih.

Inspektur Bernheim persis mengekor di belakang mereka. Begitu ada taksi pertama lewat mereka melompat masuk. Kata McGruder kepada sopir, “Ke rumah sakit St. Luke. Tancap gas. Ini masalah hidup dan mati. Kebut!”

13

Hari Ahad, berjuta-juta penduduk Amerika Serikat tua-muda, lelaki-perempuan, bahkan juga banci, duduk seenak perutnya di depan pesawat TV. Mereka menyaksikan acara Mangkuk Besar yang ditunggu-tunggu. Kucing bagi mereka hal penting, dan makanan kucing tak kurang-kurang pentingnya. Apalagi cara makan kucing.

Di antara berjuta-juta makhluk itu, terdapat 4 orang di Kamar 304 rumah sakit St. Luke ikut menonton.

Nona Summersby bersandar dengan topangan bantal di tempat tidurnya. Kesehatannya berangsur sembuh secara menakjubkan. Mendekati keajaiban. Bukankah pernah ada dugaan sebentar lagi -entah kapan- dia bisa berpisah dengan nyawa satu-satunya miliknya? Kalau bukan dugaan, sedikitnya kekhawatiran. Bila seorang nyonya mati saja sudah menyayat hati, konon pula seorang nona.

McGruder, Maria Drake dan Inspektur Alain Pierre Bernheim duduk di kursi.

Nyaris menempel di kaki nona Summersby mendekam si Irving sambil memegang bawang dengan cakannya, menyuapnya, dan mengganyangnya. Tenang tapi sengit, atau sengit tapi tenang. Barangsiapa pernah mengidam tentu paham apa ini maksudnya.

Pembawa acara TV berkata, "Dan sekarang kita istirahat sebentar menyaksikan sebuah acara komersil." Di layar tampak seekor kucing. Ada suara terdengar, "Simon, bagaimana pendapatmu mengenai produksi Pussyfoot terbaru yaitu selada ayam?" Kucing itu jumpalitan di udara. Terdengar lagi suara, "Apa kau ingin semua kucing di seluruh pelosok Amerika Serikat yang raksasa ini makan selada ayam *Pussyfoot*?" Kucing itu jumpalitan sekali lagi di udara. Kemudian terdengar lagi suara, "Jika Simon berjumpalitan karena Pussyfoot, lihat saja kucing kalian akan berbuat serupa."

McGruder berkata, "Jorok! Busuk! Tengik!" Maria berkata, "Gombal! Brengsek! Kecoak!"

"Tak bakal kuijinkan Irving berbuat begituan," nona Summersby meningkahi dan akur.

14

Mangkuk Besar merupakan sukses teramat besar bagi siapa saja kecuali perusahaan makanan kucing Pussyfoot. Semua penjualan produksi Pussyfoot mulai merosot keras seperti ada yang menendang pantatnya dari belakang. Hanya dalam tempo 2 bulan (baca: dua bulan) Pussyfoot boleh dibilang sudah tanggal sayap atau capitnya, sudah tidak bersumsum lagi, sudah reot, nyaris bangkrut.

Tapi McGruder dan Maria tidak banyak ambil peduli semuanya itu. Mengapa harus peduli bila mereka baru kawin? Ada yang mereka pedulikan, tapi yang jelas bukan makanan kaleng buat kucing. Tidak juga Pussyfoot.

Mereka berbulan madu di Hawai. Berbulan madu tok sudah sesuatu, tambahan lagi di Hawai, tak perlulah susah-susah membayangkannya. Jelas bagi siapapun juga.

Namun gangguan menguber rupanya sulit dielakkan. Di pulau yang begitu terpencil. yang ombaknya tak henti bersorak-sorai, yang nyiurnya suka jatuh berdebam sendiri bila waktunya sampai,

tuan Pettibone mencium jejak dan minta McGruder kembali ke pangkuan dan bekerja untuknya.

McGruder menggeleng-geleng kepala. Betul geleng-geleng. Dia menolak. Seperti sudah bisa diduga, jalan berikutnya adalah datang tilpun dari Zelda Pettibone. Kembalilah! Kembalilah McGruder! Kalau kau mau kembali ke pangkuan, bukan mustahil terbuka kemungkinan jadi presdir Pussyfoot.

Sungguh tawaran yang amat menggoda. Apalagi karena si Irving sudah lama habis ngidam dan sudah bersalin 5 anak lucu-lucu dan kesemuanya makan makanan kucing dengan cakar. Sekarang planit bumi punya 6 ekor kucing yang menguap dengan cakar!

McGruder bukannya orang yang tak mampu berpikir. Karena itu dia pun berpikir. Dia bilang kepada Zelda Pettibone, bisa-bisa saja kembali kerja asal dipenuhi syarat sebagai berikut ini. Tidak terlalu berat, tapi juga tidak terlalu enteng. Irving dan anak-anaknya bakal terima 1500 dolar perminggu dan duit itu diserahkan kepada nona Summersby. Biar Irving mampu menyuap dengan cakar, nona Summersby lebih mampu menyimpan uang baik dengan tangan maupun kakinya.

Satu lagi ini. Perusahaan *Pussyfoot* bangun sebuah rumah sakit spesial kucing di New York yang memberi pengobatan cuma-cuma kepada setiap kucing -tanpa perbedaan kelamin, asal usul maupun cara makan- yang kurang enak badan. Bila dokter memandang

perlu, ngidam pun bisa peroleh perawatan sepadan.

Dan akhir syarat ini: nama semua makanan kucing *Pussyfoot* di masa depan harus disebut "Irving's Delight", kedoyanan Irving.

Nyonya Pettibone akur saja dengan semua syarat itu. Semua.

Kemudian... pada akhirnya segalanya ini masuk ke dalam khazanahnya sejarah. Kini "Irving's Delight" merupakan makanan kucing yang paling populer di seluruh Amerika Serikat dan produksi selada ayamnya dapat merenggut medali emas dalam Pekan Raya Sedunia di Tokyo.

Akan halnya Inspektur Alain Peirre Bernheim, kini dia bekerja pada pemerintah Inggris di Skotlandia yang bertugas khusus menemukan monster Loch Ness yang jadi sebutan dari mulut ke mulut.

Bila senja turun, Inspektur Bernheim seperti biasanya duduk enak-enak di bar dikelilingi penduduk setempat yang terkagum-kagum akan kehebatan detektif asal Perancis itu. Bukan main, bukan main.

Tapi, di atas segala rupa kedahsyatan pengalaman yang sudah dilaluinya, Bernheim selalu berkata "Yang paling dan paling dan paling menarik dari semuanya itu adalah ketika aku berurusan dengan seekor kucing aneh yang hanya mau makan makanan kaleng dengan suapan lewat cakarnya..."

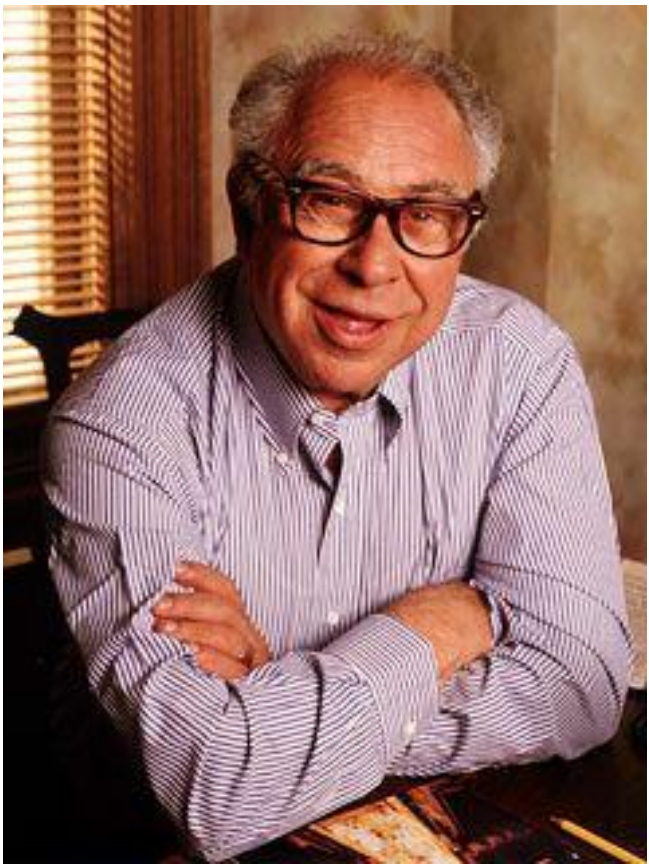

TENTANG PENULIS

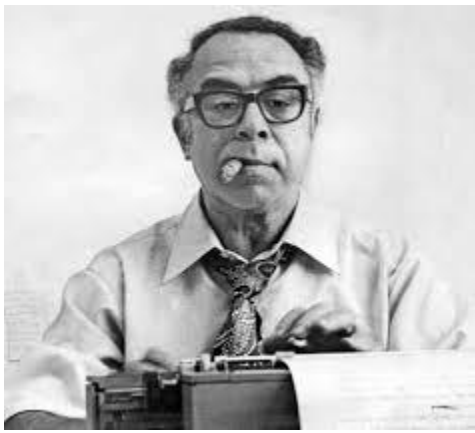

Art Buchwald adalah wartawan-kolumnis kenamaan Amerika Serikat yang punya reputasi internasional. Artikelnya hampir tiap minggu bisa dibaca bukan saja di koran-koran besar di Amerika Serikat melainkan juga di Eropa, Jepang, dan Thailand. Dia penulis tetap di Washington Post.

Bilamana Walter Lippmann dipandang sebagai kolumnis terbesar dalam politik, Art Buchwald kolumnis terbesar dalam bidang ihwal kemasyarakatan. Dia menulis dalam gaya humoris, teraduk sedikit banyak dengan satir, satu adonan unik.

Tentang Penerjemah

Mahbub Djunaidi (1933-1995) telah menerjemahkan Binatangisme (George Orwell), 80 Hari Keliling Dunia (Jules Verne), Di Kaki Langit Gurun Sinai (Hassanain Heikal) dan 100 Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah (Michael H. Hart). Ia menulis novel Dari Hari ke Hari (1975) dan Angin Musim (1985). Kumpulan kolomnya yang telah terbit: Asal Usul, Humor Jurnalistik, Politik Tingkat Tinggi Kampus dan Kolom demi Kolom.

Catatan:

Ada penyusaian untuk kata sekedar, silahkan, korsi, komersiil, detektip

N U
LESBUMI

"...kucing tahu persis manakala sang empunya sedang sekarat ..., kucing itu tak bakalan mau beringsut dari tempat tidurnya. Samasekali tidak sudi..."

"Sebuah bacaan ringan untuk para pencinta kucing"

Gagas
PENERBIT LADANG